

**Urgensi Nilai Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu* dalam Pembentukan Karakter
Anak pada Keluarga Etnis Bima di Kel. Mangasa Kec. Tamalate Kota
Makassar (Pendekatan Sosiologi)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.**

OLEH

**NURHAYATI
NIM: 30400112027**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pembimbing penulisan skripsi Saudara (i) NURHAYATI, NIM: 30400112027, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, *“Urgensi Nilai Kearifan Lokal Maja Labo Dahu dalam Pembentukan Karakter Anak pada Keluarga Etnis Bima di Kel. Mangasa Kec. Tamalate*, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui dan diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, 07 November 2016

Ketua : Dr. Tasmin, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dewi Anggariani, S.Sos., M.Si. (.....)

Munaqisy I : Dr. Nurman Said, MA. (.....)

Munaqisy II : Dr. Indo Santalia, M. Ag. (.....)

Pembimbing I : Drs. M. Hajir Nonci M.Sos.I (.....)

Pembimbing II : Asrul Muslim, S. Ag, M. Pd. (.....)

ABSTRAK

Nama : Nurhayati
Nim : 30400112027
**Judul : Urgensi Nilai Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu* dalam
Pembentukan Karakter Anak Pada Keluarga Etnis Bima di Kel.
Mangasa Kec. Tamalate Kota Makassar.**

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam mendidik anak. Karena orang tua adalah yang pertama kali dikenal oleh anak di lingkungan keluarganya. kemudian dilanjutkan oleh lembaga formal dan lembaga nonformal. Peran orang tua dalam menerapkan nilai kearifan lokal *maja labo dahu* mengingat ungkapan *maja labo dahu* memiliki makna yang sangat luas sekali. Selain memiliki makna yang sangat luas, ungkapan *maja labo dahu* tersebut juga mengatur hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana peranan orang tua dalam menerapkan nilai *Maja Labo Dahu* dan Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak pada keluarga etnis Bima di Kel. Mangasa Kec. Tamalate.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan nilai *maja labo dahu* terhadap pembentukan karakter anak pada keluarga etnis Bima di Kel. Mangasa Kec. Tamalate. (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya karakter anak pada keluarga etnis Bima di Kel. Mangasa Kec. Tamalate.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologi. Adapun sumber data penelitian ini adalah orang Bima yang sudah berkeluarga dan menetap di Kel. Mangasa Kec. Tamalate. Terkait dengan metode pengumpulan data yang peneliti menggunakan teknik *snow ball* dan dokumentasi berupa foto. Kemudian teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menerapkan nilai *maja labo dahu* pada anak sangatlah penting mengingat orang tua yang paling dekat dengan anak-anak sejak dini. Adapun bentuk peran orang tua dalam menerapkan nilai *maja labo dahu* terhadap anak-anaknya adalah ketika orang tua mengajarkan anak-anak agar melakukan perbuatan baik seperti halnya menyuruhnya sholat, mengaji, menghargai orang lain, disiplin, menghormati orang tua, dll. Serta merasa malu dan takut jika melakukan suatu perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Hingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Apapun yang dilakukan oleh manusia selalu dilihat oleh Allah swt. Oleh sebab itu nilai *maja labo dahu* merupakan alat pengontrol dalam bertindak bagi masyarakat Bima.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak pada keluarga etnis Bima yaitu faktor kebiasaan dan faktor lingkungan sosial. Di antara kedua faktor ini saling mempengaruhi terhadap pembentukan karakter anak. Serta memiliki peran masing-masing dalam pembentukan karakter anak-anak. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan anak dalam melakukan perbuatan yang baik maupun jelek akan berdampak pada karakternya begitu pula dengan lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana anak-anak melakukan segala aktivitasnya sehari-hari. Sehingga anak mendapatkan pendidikan yang berupa nilai agama serta nilai budayanya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Bima merupakan masyarakat lokal yang memiliki suatu tata aturan atau norma sosial yang eksis dalam memadu kehidupan warganya. Tata aturan yang mengikat kehidupan sosial masyarakat Bima biasa disebut dengan *maja labo dahu* yang secara etimologis diartikan sebagai rasa malu dan takut. Secara terminologis, konsep *maja labo dahu* diartikan sebagai rasa malu dan takut kepada diri sendiri, kepada orang lain, dan kepada Tuhan sebagai sang pencipta ketika melakukan suatu kesalahan atau penyelewengan dalam bertindak. Dengan pengertian yang tersedia tersebut, *maja labo dahu* menjadi alat kontrol bagi setiap individu dalam bertindak, baik secara horisontal pada sesama manusia, maupun secara vertikal pada Tuhan yang Maha Esa.¹

Maja labo dahu merupakan simbol bagi upaya kalangan agamawan dan adat Bima dalam menegakkan *al-amar bi-al ma'ruf wan-nahyu anil munkar* di tengah-tengah masyarakat lokal. Dalam banyak uraian dan kajian mengenai *maja labo dahu* selalu menegakkan hal-hal yang bersifat Islam seperti rasa takut dan malu kepada Tuhan apabila tidak melakukan perbuatan yang diperintahkan, atau penyesalan apabila melakukan perbuatan buruk, jahat, dan menyimpang dari nilai-nilai Islam.

¹ Syarifuddin Jurdi, *Islam Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural yang Berbasis Religius* (Cet. I; Yogyakarta: Center of Nation Building Studies, 2008), h. 215.

Karena itu, *maja labo dahu* berkorelasi langsung dengan makna keimanan, ketaqwaan, dan keikhlasan dalam menjalankan segala perintah Tuhan, berbuat baik sesama manusia serta perasaan malu dan takut pada diri sendiri apabila menyimpang dari nilai-nilai agama dan adat.²

Ada empat aspek yang dirangkum *maja labo dahu* dalam proses sosialisasi kehidupan masyarakat *mbojo*. Pertama, manusia mengadakan interaksi dengan dirinya. Kedua, wujud kehidupan manusia dengan manusia lainnya, Ketiga, wujud kehidupan manusia dengan lingkungannya, dan ke empat, wujud kehidupan manusia dengan Tuhannya. Dalam diri manusia Bima yang *maja labo dahu* sesungguhnya tertanam nilai kejujuran, kesederhanaan, kerja keras dan keuletan.

Masyarakat Bima memiliki tekad, kemauan dan usaha yang keras dalam mendidik anak-anaknya. Sejak usia dini orang Bima mendidik anak mereka untuk mengenal agama. Orang Bima merasa malu ketika anak-anaknya tidak berpendidikan, Malu menelantarkan anak-anaknya, dan malu memberi makan dengan hasil yang haram. Oleh sebab itu, sejak usia dini anak-anak mereka diantar ke guru ngaji untuk belajar al-Qur'an.³

Perkembangan zaman saat ini, membuat masyarakat Bima sadar akan perubahan dalam kehidupan sosialnya. Perubahan sosial dan cepatnya arus modernisasi yang terjadi, membuat masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan,

² Syarifuddin Jurdi, *Islam Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural yang Berbasis Religius*, h. 217-218.

³ Alan Malingi, budaya kampung-media.com/2015//12/03/ *maja-labo-dahu-pancasila-bangsa-mbojo*-13517. Senin, 15, februari, 2016. pukul:14:12.

keaktifitas, dan wawasan yang luas. Hal itu pula yang membuat sebagian masyarakat Bima banyak yang keluar daerah untuk menimba ilmu pengetahuan mengingat masih minimnya fasilitas dan alat-alat teknologi yang terdapat didaerahnya dalam mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya.

Pesatnya arus modernisasi dan globalisasi yang ditandai dengan canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata di satu sisi memunculkan problematika baru yang kerap didapatkan pada diri individu dalam suatu komunitas masyarakat. Dalam hal ini banyak sekali di temukan suatu bentuk penyimpangan, dekadensi moral dan perbuatan yang melanggar norma-norma agama seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan lain-lan. Dewasa ini problema yang dihadapi oleh anak-anak kita adalah terkoyaknya kehidupan psikis mereka, ternodainya kehidupan oleh budaya asing dan dekadensi moral yang membinasakan, terkoyaknya kehidupan psikis mereka ini akibat adanya garis pemisah antara keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴

Keluarga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan kelompok, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya.⁵ Dalam keadaan yang normal, lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudara atau kerabat terdekatnya. Melalui lingkungan itulah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua saudara maupun kerabat terdekat lazimnya

⁴ Muhammad Nur Abduh, *Anak Sholeh Merencanakan, Membentuk dan Memberdayakan* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h, 2,3.

⁵ Abu Ahmadi, *Sosisologi Pendidikan* (Cet. Ke-II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 108.

mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat orang tua, saudara maupun kerabat melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itu, anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu.

Penanaman nilai-nilai *maja labo dahu* tersebut dapat dipertahankan tetapi dengan cara-cara lain, seiring dengan usia anak meningkat ke umur remaja, sesuai dengan pertumbuhan jiwa remaja tersebut. Secara psikologi usia remaja merupakan umur yang dianggap “gawat”, karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya.⁶ Oleh karena itu anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan sangat mudah untuk meniru tingkah laku orang dewasa baik itu tingkah laku yang baik ataupun tingkah laku yang buruk karena apa yang mereka lihat tidak menutup kemungkinan akan diterapkan dalam kehidupannya. Dalam hal ini orang tua yang berperan penting dalam kehidupan anak. Namun bukan hanya orang tua atau keluarga yang berperan penting dalam membentuk karakter anak melainkan juga lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat ikut mengambil peran dalam hal membentuk karakter anak tersebut.

Orang tua harus sedini mungkin anak-anaknya dibentuk dan dibiasakan dengan kebiasaan yang baik.⁷ Dan perlu adanya nilai-nilai sosial yang diterapkan

⁶ Soerjono Soekanto, Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. Ke-45; Jakarta: Rajawali Perss, 2013), h. 392-393.

⁷ Hasan Aedi, *Kubangun Rumah Tanggaku Dengan Modal Akhlak Mulia* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 128.

pada anak-anak kerna nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.⁸

Membina akhlak seorang anak pertama membutuhkan panutan atau figur yang dapat dicontoh dan diikuti. Perbuatan dan perilaku ibu serta anggota rumah tangga lainnya merupakan pelajaran bagi anak yang memberikan pengaruh besar dalam membentuk akhlaknya. Dalam sebuah keluarga terjalin suatu hubungan sosial antara anak dan keluarga dimana keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh anak. Dapat dikatakan bahwa anak itu mengenal kehidupan sosial karena diperkenalkan oleh lingkungan keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain dapat menyebabkan bahwa seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu dia harus memenuhi segala kebutuhan hidup demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia. Sebagai makhluk sosial ia menyesuaikan dirinya dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat yang di perkenalkan oleh orang tuanya yang pada akhirnya dimiliki oleh anak itu.⁹

Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik dan mensosialisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sehingga seorang anak dapat beradaptasi dengan mudah dan cepat dengan masyarakat

⁸ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Cet. IV; Yogyakarta, 2007), h. 12.

⁹ Abu ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. IV; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), h. 86.

sekitarnya. Selain itu orang tua harus memberi contoh dan menjadi panutan yang baik agar anak dapat meniru kebaikan dari orang tuanya.¹⁰

Pembinaan yang dilakukan orang tua dalam kehidupan anaknya, baik mengenai cara hidupnya dan tingkah lakunya. Setiap orang tua ingin mendidik anaknya ke arah yang lebih baik. Mempunyai kepribadian yang baik, kuat serta sikap mental yang sehat memiliki dan semua itu akhlak yang terpuji yang kesemuanya itu dapat diusahakan pendidikan baik formal maupun nonformal.¹¹ Pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama ada baiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah (sholat), baca al-Qur'an, dan seterusnya.¹²

Firman Allah swt. dalam QS. Luqman/31:17 sebagai berikut:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ

¹⁰ Bimakini. Com. Senin, 11, 2016. Pukul:18:56

¹¹ Sitti Tritnurni, *Proses Penhalehan dalam Keluarga Menurut Pedidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 60.

¹² Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Cet.I; Jakarta: The Asia Foundation, 1999), h. 30.

Terjemahnya:

17. “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”¹³

Penjelasan ayat di atas senada dengan apa yang menjadi fungsi *maja labo dahu* yang menjadi simbol bagi agawan dan adat Bima untuk menegakkan *al-amar bi-al ma'ruf wan-nahyu anil mungkar* di tengah masyarakat lokal. Dalam hal ini uraian mengenai *maja labo dahu* selalu menekankan pada hal-hal yang bersifat Islam seperti rasa takut dan malu pada Tuhan Yang Maha Esa apabila tidak melakukan perbuatan yang di perintahkan, atau penyesalan apabila melakukan suatu perbuatan yang buruk atau melenceng dari nilai-nilai ajaran agama Islam.¹⁴

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan nilai-nilai *maja labo dahu* terhadap pembentukan karakter anak pada keluarga etnis Bima di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak pada keluarga Etnis Bima di Kelelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

¹³ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

¹⁴ Syarifuddin Jurdi, *Islam Masyarkat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural yang Berbasis Religius*, h. 217.

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini akan memfokuskan pada peran orang tua dalam menerapkan Nilai Kearifan Lokal *maja labo dahu* dalam pembentukan karakter anak yang dimaksud penulis *maja labo dahu* adalah malu dan takut untuk melakukan perbuatan yang buruk atau menyimpang dalam segala bentuk. *maja labo dahu* merupakan prinsip hidup masyarakat Bima.

2. Deskripsi Penelitian

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh dalam kepribadian anak karena orang tua yang dekat dengan anak terutama ibu memiliki tanggungjawab dalam mendidik anaknya. Sehingga orang tua akan menjadi panutan bagi seorang anak dalam bertingkah laku.

Pembentukan karakter anak merupakan usaha orang dewasa dalam mendidik seorang anak agar mengenal nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kearifan lokal, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan dan lokal (*local*) atau setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹⁵

Jadi kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal

¹⁵ kamus Inggris Indonesia

disuatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Kalau mau jujur, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Seperti halnya budaya gotong royong, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai sosial.

Maja Labo Dahu adalah malu dan takut untuk melakukan suatu perbuatan yang menyimpang serta melanggar nilai sosial maupun norma agama. *Maja Labo Dahu* merupakan prinsip hidup masyarakat Bima yang selalu diwarisi secara turun-temurun.

Keluarga etnis Bima merupakan orang-orang Bima yang sudah menikah atau sudah berkeluarga baik yang menjadi pasangannya itu berasal dari daerah yang sama maupun tidak dan tinggal di tengah lingkungan masyarakat di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Selaras dengan apa yang menjadi pembahasan di atas penulis mengambil contoh dari jurnal yang ditulis oleh Agris Susanto yang berjudul “Eksistensi Budaya *Maja Labo Dahu* pada masyarakat Bima”. *Maja Labo Dahu* merupakan semboyan hidup bagi masyarakat Bima. Setiap aturan yang berdasarkan budaya ataupun hasil karya manusia adalah tidak akan pernah lepas dari aturan tuhan, mulai dari undang-undang Negara sampai pada tataran kebudayaan seperti yang dimiliki oleh Bima itu sendiri. Kata *Maja* berarti Malu, *Labo* berarti dan serta *Dahu* berarti Takut. Jika kita meninjau kata di atas secara semantik atau maknawi, *Maja* (malu) bermaknakan bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu ketika melakukan sesuatu diluar

dari pada koridor tuhan, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap tuhan. *Dahu* (takut), hampir memiliki proses interpretasi yang sama dengan kata Malu tersebut. Sama-sama takut ketika melakukan sesuatu kejahatan ataupun keburukan. Sebagai tambahan bahwa, orang Bima akan malu dan takut pulang ke kampung halaman mereka ketika mereka belum berhasil di tanah rantauan.¹⁶

D. Kajian pustaka

Kajian pustaka yang penulis gunakan adalah beberapa yang mendukung pembahasan penelitian ini. Adapun literturnya adalah sebagai berikut:

Fuaduddin, menulis dalam bukunya “*Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*”. Membahas tentang pengasuhan dan pendidikan anak di masyarakat yang selama ini yang sering deskriminatif. Pada hal dalam agama mengajarkan untuk berlaku adil terhadap semua anak, baik laki-laki maupun perempuan termasuk dalam hal belajar.¹⁷

Abu Ahmadi, menulis dalam bukunya “*Sosiologi Pendidikan*” menjelaskan tentang gejala-gejala pendidikan konteks sosial masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. selain keluarga sebagai kelompok sosial mereka memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak.¹⁸

¹⁶ Jurnal, Agris Susanto, *Eksistensi Budaya Maja Labo Dahu pada Masyarakat Bima*.

¹⁷ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam* (Cet.I; Jakarta: The Asia Foundation, 1999)

¹⁸ Abu Ahmadi, *Sosisologi Pendidikan*, (Cet. Ke-II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.

Ali Qasim, menulis dalam bukunya “*Menggapai Langit Masa Depan Anak*” membahas tentang berbagai sisi kehidupan, kondisi jasmani dan ruhani, sikap dan perilaku, serta aktivitas dan harapan mereka (anak-anak *syuhada*) namun buku ini juga membahas bagaimana peranan orang tua dalam mendidik dan metode yang digunakan dalam membangun kepribadian anak.¹⁹

Mansur Muhlich, membahas dalam bukunya “*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*” bagi seorang anak keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak . Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain diluar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.²⁰

Syarifuddin Jurdi, membahas dalam bukunya: “*Islam, Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: membangun demokrasi kultural yang berbasis religius*” *maja labo dahu* merupakan simbol budaya bagi masyarakat Bima, *maja labo dahu* diartikan sebagai malu dan takut. Konsep *maja labo dahu* mengandung makna malu dan takut pada diri sendiri, kepada orang lain dan kepada Tuhan sebagai Tuhan sebagai

¹⁹Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Cet. I; Bogor: Cahaya, 2002)

²⁰Mansur Muhlich, *pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.98-99.

sang pencipta ketika melakukan suatu kesalahan atau penyelewengan dalam bertindak.²¹

Umar Nimran membahas dalam Bukunya: *Bima Menyongsong Dinamika Global* menjelaskan tentang falsafah *maja labo dahu* yang telah berakar dalam masyarakat Bima (*dou mbojo*) secara turun temurun.²²

Djamaluddin Sahidu membahas dalam Bukunya: *Kampung Orang Bima* menjelaskan tentang sesanti yang merupakan pegangan hidup bagi masyarakat Bima (*dou mbojo*) terungkap dalam bahasa Bima (*ngahi mbojo*) yang berbunyi: “*maja labo dahu*”. Kata *maja labo dau* yang memiliki makna malu dan takut. Budaya malu yang tertanam dalam kalbu setiap insan *dou mbojo*, menjadikan seseorang mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak baik (terlarang), yang dipandang tidak patut dan tidak sesuai dengan kehidupan manusia yang bermoral dan beradab.²³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

²¹ Syarifuddin Jurdi, *Islam Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural Yang Berbasis Religius*, h. 215.

²² Umar Nimran, *Bima dalam Menyongsong Dinamika Global* (Malang: KKPMB, 2008), h. 156.

²³ Djamaluddin Sahidu, *Kampung Orang Bima* (Jakarta: Studio 15 Mataram, 2004), h. 53.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana peranan orang tua dalam menerapkan nilai *Maja Labo Dahu* terhadap keluarganya dalam pembentukan karakter anak pada keluarga etnis Bima di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak pada keluarga etnis Bima di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna dari nilai *Maja Labo Dahu* dalam pembentukan karakter anak pada keluarga etnis Bima di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa.
- c. Sebagai bahan bacaan dalam menambah khasanah pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Falsafah Maja Labo Dahu

Maja labo dahu merupakan suatu nilai yang dijadikan sebuah kearifan lokal bagi masyarakat Bima. Juga sebagai norma adat yang berlaku dalam tataran kehidupan masyarakat Bima. Secara konseptual dalam bahasa Indonesia kata *maja labo dahu* memiliki makna yang sama dengan kata *sirri napacce*, sama-sama memiliki makna malu dan takut. Jadi secara teoritis antara keduanya tidak ada yang membedakan antara kedua nilai tersebut. Namun secara praktis memiliki perbedaan yang dimana nilai kearifan lokal masyarakat Suku Makassar yang dikenal dengan *sirri napacce*, suatu nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Makassar. Seperti ketika ada seorang laki-laki dan perempuan yang kawin lari atau dalam bahasa orang Makassar *silarian* maka bagi pihak keluarga perempuan akan membunuh laki-laki yang telah membawa lari anak gadisnya tersebut. Namun berbeda halnya dengan masyarakat Mbojo/Bima yang melakukan kawin lari atau dengan istilah orang Bima *londo iha* orang tua atau keluarga dari pihak perempuan tidak berhak untuk membunuh atau mengambil nyawa laki-laki yang membawa lari anak gadisnya tersebut. Dalam masyarakat Bima ketika terjadi hal-hal yang seperti

itu mereka lebih mengedepankan untuk bermufakat atau lebih mengedepankan proses dialogisasi dalam menyelesaikan masalah yang sudah terlanjur terjadi tersebut.¹

Secara moralitas *londo iha* merupakan suatu masalah yang mengganggu masyarakat Mbojo/Bima secara umum. Tapi secara praktis *londo iha* merupakan jalan pintas yang dilakukan oleh kaum muda mudi dalam menyelesaikan masa lajangnya atau ketidaksetujuan orang tuanya atau adanya persoalan-persoalan lain. Sehingga kaum muda mudi nekad untuk kawin lari untuk menyelesaikan persoalannya ditengah ketidaksetujuan dari pihak keluarga. Dalam kehidupan masyarakat Bima ketika seorang anak yang kembali kerumah orang tuanya, maka anak tersebut berhak untuk di nikahkan hingga pihak laki-laki dan perempuan akan membicarakan mahar yang harus dibawa oleh pihak laki-laki sebagai syarat dalam pernikahan, Agar acaranya berjalan sesuai dengan harapannya.

Adapun poin-poin yang terdapat dalam falsafah *maja labo dahu* yakni sebagai berikut:

1. Sejarah *maja labo dahu*

Lahirnya falsafah hidup “*maja labo dahu*” bagi masyarakat Bima pada Tanggal 6 juli 1640 menjadi tonggak sejarah penting dalam perjalanan masyarakat *mbojo* dikemudian hari terutama dalam kaitannya dengan perkembangan politik, ekonomi, hukum, sosial dan budaya.

¹ www.mbojoklpedia.com

Gagasan *maja labo dahu* merupakan gagasan yang diterjemahkan dalam konteks kultural Bima yang bersumber dan berurat-akar pada nilai-nilai Islam. Gagasan ini sendiri menurut Hilir berasal dari buah pikiran Sultan Abdul Khair Sirajuddin, Sultan Bima II (1640-1682) bersama ulama keturunan Minangkabau yang kemudian disempurnakan oleh Sultan Nuruddin, Sultan Bima III (1682-1687) bersama Syekh Umar Al-Bantami dan para ulama lainnya. Gagasan *maja labo dahu* menjadi suatu nilai-nilai budaya yang berkaitan langsung dengan doktrin tauhid dan aqidah yang menjadi dasar bagi pemeluk Islam. Makna sosial dari gagasan *maja labo dahu* adalah terletak pada kekuatannya untuk mendorong warga *mbojo* melakukan kegiatan yang konstruktif dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.²

Maja labo dahu yang di dalamnya berisikan perintah kepada seluruh masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Fungsi dan peranan *maja labo dahu* adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat. Dalam mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa. Dalam menjalankan hubungan dengan Tuhan sebagai sang pencipta akan membuka hubungan horisontal yang baik sebagai individu yang mengamalkan nilai ini. *Maja labo dahu* juga menjadi alat pengontrol dalam bertindak.³

² Syarifuddin Jurdi, *Islam Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural yang Berbasis Religius*, h. 216-217.

³ Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003) h. 23.

2. Definisi *maja labo dahu*

Masyarakat Bima atau dengan istilah yang paling terkenal dengan *dou mbojo* telah menjadi suatu komunitas yang memiliki perangkat nilai dan norma sosial yang menjadi dasar bagi pembentukan struktur sosial, ekonomi, budaya dan politiknya, nilai dan norma telah melembaga jauh sebelum Kerajaan atau Kesultanan Bima terbentuk. Pelembagaan nilai dan norma dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan rangkaian proses panjang dalam masyarakat, ada perubahan, ada perbaikan dan ada pula yang di pertahankan sepanjang itu tidak bertentangan dengan perubahan-perubahan yang berlangsung dalam masyarakat.⁴

Suku Bima (*mbojo*) dikenal dengan suku yang taat pada agama dengan memiliki falsafah hidup *maja labo dahu*, yang bermakna malu apabila melalaikan segala perintah agama dan adat, mereka merasa takut apabila melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama dan adat.⁵ *Maja labo dahu* yang secara etimologis diartikan sebagai rasa malu dan takut. Secara terminologis, konsep *maja labo dahu* diartikan sebagai rasa malu dan takut kepada diri sendiri, kepada orang lain, dan kepada Tuhan sebagai sang pencipta ketika melakukan suatu kesalahan atau penyelewengan dalam bertindak. Dengan pengertian yang tersedia tersebut, *maja labo dahu* menjadi alat kontrol bagi setiap individu dalam bertindak, baik secara horisontal pada sesama

⁴ Syarifuddin Jurdi, *Islamisasi dalam Penataan Ulang Identitas Masyarakat Bima* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 29.

⁵ TaufiQurrahman, *Sejarah Pelabuhan Bima* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 21.

manusia, maupun secara vertikal pada Tuhan yang Maha Esa.⁶ Serta mereka akan bereaksi keras apabila ada orang yang melanggar nilai dan norma agama serta adatnya.⁷

3. *Makna cakupan maja labo dahu*

Secara etimologis, *maja labo dahu* memiliki makna sebagai berikut. *Maja* berarti malu; *labo* berarti dan; *dahu* berarti takut. Sehingga *maja labo dahu* diartikan “malu dan takut”. Secara terminologis, *maja labo dahu* berarti malu dan takut pada diri sendiri, orang lain dan kepada tuhan ketika melakukan suatu kesalahan atau penyelewengan dalam bertindak. Dengan pengertiannya tersebut, *maja labo dahu* merupakan alat kontrol bagi setiap individu dalam bertindak, baik secara horisontal pada sesama manusia, maupun secara vertikal pada Tuhan Yang Maha Esa.⁸

Adapun yang menjadi cakupannya sebagai berikut:

a. *Renta ba lera kapoda ba ade karawi ba weki*

Apa yang diikrarkan oleh lidah harus sesuai dengan suara hati nurani dan harus pula diamalkan. Nilai ini berfungsi membentuk tanggung jawab yang tinggi dalam melakukan tugas, baik sebagai pemimpin maupun sebagai individu dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶ Syarifuddin Jurdi, *Islam Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural Yang Berbasis Religius*, h. 215.

⁷ M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) (1540-1950)* (Bogor: CV Binasti, 2008), h. 13.

⁸ Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, h. 24.

b. *Mbolo ro dampa atau mafaka ra dampa*

Nilai yang menjunjung tinggi azas kekeluargaan dalam musyawarah

c. *Karawi kaboju*

Apa yang telah dihasilkan dalam musyawarah harus diprogramkan dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat secara gotong royong.

d. *Ngahirawi pahu*

Apayang telah diikrarkan harus direalisasikan

e. *Su'u sawa'u sia sawale*

Bagaimanapun beratnya tugas yang diemban, harus dijalankan dengan sabar dan tabah. Sehingga tidak ada usaha untuk lari dari tanggung jawab.

f. *Tohopara nahu, surapu dou labo dana*

Semua hasil perjuangan yang dicapai dalam pembangunan bersama harus dinikmati secara adil sesuai dengan kerja dan tanggung jawab yang telah diberikan.

g. *Tahompa ra nahu sura dou ma rimpa*

Bagi kelompok atau individu yang memiliki kekuasaan dan juga harta, harus memikirkan kepentingan orang lain.

Dengan demikian, Nilai *maja labo dahu* tidak hanya menjadi alat kontrol pelaksanaan epilogi dalam pemerintahan, tetapi juga menjadi alat kontrol bagi individu dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Pemaknaan *maja labo dahu*

berkembang dari wilayah otoritas penguasa dalam memimpin ke wilayah kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai norma yang mengatur individu dalam bertindak.⁹

4. Unsur-Unsur Maja Labo Dahu dalam Masyarakat Bima

Adapun unsur-unsur yang terangkum dalam nilai-nilai *maja labo dahu* dalam proses sosialisasi menjalani kehidupan bagi masyarakat Bima. Pertama, manusia mengadakan interaksi dengan dirinya. Kedua, wujud kehidupan manusia dengan manusia lainnya, Ketiga, wujud kehidupan manusia dengan lingkungannya, dan keempat, wujud kehidupan manusia dengan Tuhannya.¹⁰ Didalam pribadi masyarakat Bima setiap individu sesungguhnya tertanam nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, kerja keras dan keuletan.

Masyarakat Bima memiliki kemauan dan kerja keras dalam hal mendidik anak-anaknya. Masyarakat Bima tidak mau memberikan makanan untuk anak-anaknya dari hasil pekerjaan yang haram. Sejak kecil orang Bima mengajarkan anak-anaknya untuk mengenal nilai-nilai agama. bagi masyarakat Bima pendidikan bagi anak-anak itu adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupannya, mereka merasa malu jika anak-anaknya tidak berpendidikan. Walaupun mereka hidup dengan serba berkecukupan tetapi semangat dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya sangat besar.

⁹ Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, h. 27-28

¹⁰ Alan Malingi, budaya kampung-media.com/2015//12/03/ *maja-labo-dahu-pancasila-bangsa-mbojo-13517*

Masyarakat Bima memiliki suatu tata krama yakni *maja labo dahu* yang diartikan sebagai sebagai rasa malu dan takut. Konsep *maja labo dahu* diartikan sebagai rasa malu dan takut pada diri sendiri, kepada orang lain dan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang pencipta ketika melakukan suatu kesalahan atau keburukan dalam bertindak.¹¹

Konsep kebudayaan *maja labo dahu* pada waktu yang lalu sangat mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan warganya seperti kepercayaan, ilmu pengetahuan, kesenian dan lain sebagainya. Transformasi makna-makna substantif dari *maja labo dahu* dalam kehidupan warga masyarakat Bima sangat besar terutama dikaitkan dengan berbagai pengembangan masyarakat.

Konsep *maja labo dahu* adalah hasil dari “negosiasi” antara pihak kesultanan dan wakil-wakil golongan agama dan para ulama. Hasil negosiasi dengan kalangan masyarakat umumnya berasal dari kalangan Islam, atas dasar itu Tajib memberikan penekanan terhadap konsep ini yang menjadi norma bagi setiap individu; pertama, malu dan takut/taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia-Nya. kedua, patuh terhadap semua ketentuan yang berlaku dan norma yang ada dalam masyarakat. Ketiga, mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang bathil. Keempat, berani karena benar, takut karena salah. Kelima, rendah hati, tidak sombong dan takabur.

¹¹ Syarifuddin Jurdi, *Islam Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural Yang Berbasis Religius*, h. 278.

Keenam, tidak membiasakan diri meminta-minta pada orang lain. Ketujuh, sabar dan pantang mundur. Kedelapan, berani berkata benar itu benar, dan salah itu salah.¹²

Budaya *maja labo dahu* merupakan fundamen hidup bagi orang Bima yang tercermin dalam ungkapan (1) *maja kaipu dima taho, dahu kai pu di ma iha* maksudnya: malulah pada yang baik dan takutlah pada yang buruk dan (2) *indokapo difu'u ro tandi'i naba mori ro woko de anae, ede ru maja labo dahu* (adapun yang menjadi tiang utama dari hidup itu anakku ialah malu dan takut).

Makna ungkapan pertama, bahwa manusia memiliki rasa malu (*maja*) apabila melanggar ketentuan-ketentuan adat dan agama (Islam) yang dipandang sebagai sumber nilai keutamaan hidup. Untuk melengkapi sifat itu, seseorang juga harus memiliki rasa takut (*dahu*) dalam bertutur dan berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan. Dengan kata lain, orang Bima senantiasa menumbuhkan rasa takut di dalam dirinya terhadap segala tutur kata dan perilaku yang melanggar.

Kandungan makna ungkapan kedua cenderung pada ihwal ideal praktis orang Bima dalam pergaulan kemasyarakatan. Apapun status dan kedudukannya, *Dou Mbojo* (orang Bima) senantiasa memegang teguh amanah yang diberikan kepadanya, sebagai *khalifatan fil ardh* dalam implementasi hubungan vertikal kepada Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Sifat malu dan takut, dalam konteks itu, diharapkan dapat mewarnai tutur kata dan lakunya, sehingga terhindar dari

¹² Syarifuddin Jurdi, *Islam Masyarkat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural yang Berbasis Religius*, h. 279.

perbuatan yang tidak terpuji, atau sebaliknya mendekatkannya pada nilai-nilai kemanusiaan universal di atas fundamen budaya *Mbojo*.¹³

5. Implementasi Maja Labo Dahu Secara Umum di Masyarakat Bima

Maja labo dahu mengandung nilai moral yang berfungsi mengatur individu mulai dari dataran pemikiran hingga dataran tingkah laku. Pada awal kemunculan *maja labo dahu* merupakan nilai-nilai yang berfungsi untuk mengontrol tingkah laku seorang raja atau pejabat kerajaan dalam menjalankan tugas yang diserahkan padanya, dan kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Secara horisontal *maja labo dahu* mengontrol pertanggungjawaban seorang raja atau pejabat pemerintah atas tugas yang mereka lakukan demi kebaikan masyarakat, secara vertikal nilai ini merupakan sebuah pertanggungjawaban terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengejewantah dalam rasa malu terhadap diri sendiri jika tidak mampu melaksanakan nilai kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan dalam menjalankan tugas. Pemimpin yang mengucapkan ikrar untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya yang telah diimbangkan kepadanya dengan kewajiban untuk mengutamakan kepentingan orang lain dan tugas yang diberikan dari pada kepentingan dirinya sendiri.¹⁴

Implikasi legitimasi religius ialah penguasa dalam menjalankan kekuasaannya berada di atas penilaian moral. Di satu pihak, penguasa sendiri lebih dipandang

¹³ Pil Tuntas Korupsi dari Bumi Mbojo, Abdul Rahman Hamid (Abdul_Pasca@Yahoo.Com)

¹⁴ Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, h. 91.

sebagai wadah suatu kekuasaan yang menggerakkannya, daripada sebagai subjek atau penanggungjawab tindakan-tindakannya.¹⁵

Masyarakat Bima ketika dilihat dari segi pemerintahannya, Nilai kearifan lokal *maja labo dahu* memiliki makna yang sangat penting baik bagi seorang individu maupun dari segi pemerintahan. Maksudnya ketika dilihat dari segi pemerintahan yang berupa penerapan sumpah jabatan berbasis nilai-nilai budaya lokal bagi aparatur pemerintah daerah. Sumpah ini merupakan sumpah kedua selain dari sumpah yang telah ditentukan dalam hukum positif Indonesia. Ketika diambil sumpahnya, masyarakat Bima sebagai saksi pengikrarannya (diatur lanjut melalui PERDA tersendiri). Mungkin dengan cara konservatif inilah sedikit mempersempit ruang gerak bagi otak-otak yang rela mengkhianati etika, moralitas, dan idealisme. Kita harus menyadari bahwa *dana mbojo* memiliki redaksional sumpah yang begitu manakutkan di dalamnya. Misalnya: *demi ruma rahatala ma dese ra ntasa, pahu na lao ta deri, deri na lao ta pahu, kontu na lao ta tando, tando na lao ta pahu, asa na lao ta ponto, ponto na lao ta asa, ru'u ma weki ra pidu londo ra mai, watisi.....ku karawisi...walahu alam bi sawab*.¹⁶

Maja labo dahu berkaitan dengan moralitas publik seorang individu ketika memangkujabatan dalam pemerintahan, dan sedikit banyak turut mempengaruhi sistem. Pada awalnya nilai *Maja labo dahu* berfungsi dalam bidang pemerintahan

¹⁵ Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, h. 93.

¹⁶ Umar Nimran, *Bima Dalam Menyongsong Dinamika Global* (Malang: KKPM Malang, 2008), h. 169.

kerajaan dalam kehidupan etnik Bima, tetapi menurut pada nilai-nilai yang dikandungnya, *maja labo dahu* merupakan nilai moral yang berkaitan dengan nurani individu.¹⁷

Seorang pemimpin yang disertai tanggung jawab harus selalu memperhatikan kepentingan masyarakat yang dipimpinnya. Pengembangan diri yang dilakukan oleh setiap orang termasuk pemimpin sebagai pribadi akan menciptakan komunikasi yang baik antara pemimpin dan masyarakatnya. Kesadaran untuk menciptakan kehidupan yang baik seharusnya berasal dari kedua belah pihak, bukan saling menuntut atau saling menyalahkan.

Seorang pemimpin diberi amanat untuk menjadi ujung tombak dalam menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat.¹⁸

Maja labo dahu merupakan cermin hidup dan juga sebagai alat kontrol bagi masyarakat yang ada di dalamnya.¹⁹ Dalam kaitan itu, sifat malu dan takut dapat menjadi formula kontrol yang ampuh, sehingga manusia senantiasa terjaga dan agar selalu mengedepankan nilai-nilai kebaikan dan bermanfaat serta berupaya menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela. Agar pengamalan agama berjalan baik maka manusia di dalam perilaku sehari-harinya, diharapkan memancarkan nilai-nilai luhur tawakkal, siddiq, amanah, tabliq, cerdik, dan adil. Dalam idea Ismail dan

¹⁷ Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, h. 93.

¹⁸ Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, h. 96.

¹⁹ Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, h. 29-30.

Madjid, bahwa implementasi budaya *majo labo dahu* yang dibingkai oleh nilai-nilai Islam tersebut akan melahirkan manusia *Mbojo* yang senantiasa bernilai guna bagi Rakyat (*Dou*) dan Negeri (*Dana*). Lebih lanjut keduanya menguraikan, bahwa dalam menjalankan amanahnya, seorang Bima harus memegang nilai-nilai luhur budaya, antara lain tercermin dalam petuah-petuah berikut: *Renta ba lera kapoda ba ade karawi ba weki*, bahwa “apa yang diikrarkan oleh lidah harus sesuai dengan suara hati nurani dan harus pula diamalkan”. Dalam konteks ini, nilai kecerdasan spiritual sangat membantu seseorang dalam mengikrarkan dan mengamalkan sesuatu. Dalam konsepsi kecerdasan spiritual, bisikan hati merupakan pancaran *nur Ilahi* dari Khalik kepada makhluk-Nya yang selalu menjaga amal ibadahnya.

Petuah-petuah di atas mendapat penegasan lanjut, bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan terlebih dahulu diadakan musyawarah, *mbolo ro dampu atau mafaka ro dampu*. Dan di dalam mengimplementasikannya, dalam wujud nyata, itu dilakukan secara bersama-sama (*karawi kaboju*), sebagai upaya atas “apa yang telah diikrarkan” (*nggahi rawi pahu*). Dengan bergotong-royong, hasil musyawarah dapat diwujudkan. Ini mendapat penegasan dalam ungkapan *su’u sawa’u sia sawale*, yang maknanya, bahwa bagaimanapun beratnya tugas yang diemban harus dijalankan dengan sabar dan tabah. Dengan kata lain, seseorang tidak boleh lari dari tanggungjawab. Walhasil, hasil usaha bersama itu harus (pula) dinikmati secara adil

oleh seluruh rakyat, sebagaimana tercermin dalam ungkapan *tolompa ra nahu, surampa dou ma labo dana*.²⁰

Unsur rasa malu pada sejumlah ungkapan tersebut sangat dominan, sehingga dengan demikian seseorang menjadi manusia yang sesungguhnya. Korelasi antara budaya dan Islam menghasilkan sebuah konsepsi nilai ideal manusia Bima, yakni *maja labo dahu*.

Aktualisasi nilai budaya ini tampak dalam tutur kata dan tingkah laku orang Bima. Dalam hal ini, terdapat ungkapan *ma ne'e salama morimu, sandakapu nggahi ro eli ro ruku ro rawi mu, ro lampa ro laomu* (kalau ingin selamat dalam hidupmu, peliharalah tutur katamu, tingkah lakumu, perjalanan, dan kepergianmu).

Tutur kata dan tingkah laku merupakan takaran yang paling mudah diamati, karena itu kedua hal itu mendapat perhatian serius dikalangan orang Bima. Selain dalam kehidupan sehari-hari mereka, ungkapan itu juga disampaikan oleh para orang tua terhadap anak-anak mereka yang hendak meninggalkan kampung (merantau). Nilai itu menjadi “baju” yang melindungi dan sekaligus membuka harapan baik bagi sang anak ketika berada di negeri orang.

Penanaman nilai-nilai budaya dilakukan sejak sang anak berada di rumah atau lingkungan keluarga, sebab rumah merupakan tempat yang pertama dan terutama bagi seorang anak mengenal berbagai hal tentang dunia dalam lingkupnya yang terbatas. Penguatan nilai-nilai budaya yang mantap membuahkan karakter sang anak yang adaptif dan dapat diterima dimanapun ia berada. Dengan demikian, sang anak

²⁰ Pil Tuntas Korupsi dari Bumi Mbojo, Abdul Rahman Hamid (Abdul_Pasca@Yahoo.Com)

tidak hanya menjadi representasi “roh” keluarganya tetapi juga “duta” budaya *Mbojo*. Tanggung jawab atas diri, keluarga, dan bangsanya, mensyaratkan orang Bima memiliki karakter ideal yang tercermin di dalam tutur kata dan tinggkah laku kesehariannya. Tidak hanya itu, citra ideal itu dapat ditilik pada penampilan, khususnya berpakaian. Dalam hal ini, kultur *Mbojo* mengajarkan *ntika ro raso* (yang Indah dan bersih). Lebih lanjut dipesankan, bahwa *raso ro ntika si kani ro lombomu, karaso ro ntikapu ade ro itikamu* (kalau pakaiannmu bersih dan indah, maka bersih serta indahkan hati dan itikadmu). Bagi orang Bima, penampilan merupakan cermin dari jiwa yang bersangkutan, sehingga hal itu menjadi perhatian di dalam pemantapan nilai budaya. Makna “bersih dan indah” tidak dalam arti terbatas pada pakaian, tetapi sesungguhnya memiliki makna nilai ideal yang luas, yakni suatu perilaku yang dikedepankan sehingga tampaklah seseorang itu bersih dan indah. Ini penting dalam implementasi budaya *maja labo dahu*. Dengan bersih dan indah, seseorang dapat terhindar dari *maja* dan terjaga pula *dahu*-nya.²¹

Pantulan cahaya budaya yang baik melahirkan sifat jujur. Dalam mencari nafkah, misalnya, meskipun seseorang dituntut untuk *ngupa ro dei di ru’u mori ro woko* (mencari nafkah untuk hidup dan kehidupan) bagi keluarganya, namun ia harus tetap menjaga *fu ’ u ro tandi’i mori ro woko* (tiang hidup dan kehidupan). Tiang yang dimaksud adalah hal mendasar nilai hidup dan kehidupan orang Bima, yakni *maja labo dahu*. Oleh sebab itu dalam bekerja harus dengan hati yang bersih dan dengan perilaku yang mulia (*ade ma raso, ruku ro rawi ma taho*). Segala upaya untuk

²¹ Pil Tuntas Korupsi dari Bumi Mbojo, Abdul Rahman Hamid (Abdul_Pasca@Yahoo.Com)

mencapai kebutuhan hidup tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai keutamaan hidup, antara lain ialah sifat jujur. Cermin tutur dan perilaku yang terpantul dari budaya ideal ini mendapat apresiasi dalam perjalanan sejarah dan budaya *Mbojo*.²²

Masyarakat Bima sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang tertuang dalam nilai kearifan lokal *maja labo dahu*, sehingga setiap anak-anak yang merantau menuntut ilmu di kota-kota besar, orang tua selalu mengingatkan putra-putrinya untuk tetap untuk berpegang pada nilai-nilai yang telah diwarisi oleh para leluhur mereka “*maja labo dahu*”. Dan sebaliknya, tanpa mengenal dan tidak mengamalkan ajaran etika kehidupan seperti terkandung dalam *maja labo dahu*, seseorang akan sulit diterima dalam pergaulan hidup bermasyarakat di *dana mbojo*.

Maja labo dahu yang merupakan sumber ajaran etika dalam kehidupan masyarakat Bima, aktualisasinya dijabarkan sebagai motto yang merupakan wahana pendorong semangat dan kebulatan tekak untuk berbuat baik, berwatak kasatria, memupuk rasa kesetiakawanan sosial, mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Motto yang bersumber dari *maja labo dahu* tersebut sekaligus juga merupakan etika pemerintahan adat *dana mbojo*.²³

Maja labo dahu merupakan sumber dari beberapa nilai-nilai luhur yang selama ini dianut oleh pemimpin daerah Bima sebagai semboyan yang dijunjung tinggi. Nilai luhur yang bersumber dari *maja labo dahu* tersebut adalah pertama,

²² Pil Tuntas Korupsi dari Bumi Mbojo, Abdul Rahman Hamid (Abdul_Pasca@Yahoo.Com)

²³ Djamaluddin Sahidu, *Kampung Orang Bima* (Jakarta: Studio 15 Mataram, 2004), h. 54-

tahompapa nahu surampa dou labo dana, dan kedua, *edera nahu sura dou marimpa*, ketiga, *renta ba rera kapoda ba ade*, *karawi ba weki*, empat, *ngahi rawi pahu*.

Sesungguhnya nilai-nilai tersebut di atas sangat cocok diterapkan secara konsekuen dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan pemerintah daerah yang memiliki visi kedepan dalam membangun daerah, tercipta aparatur pemerintahan dan pemimpin yang mampu mendesain dirinya menjadi figur, panutan dalam segala hal kelak perjuangan itu tidak saja terpatrit dalam lembaran-lembarann kertas sejarah yang mungkin dapat usang oleh waktu, melainkan tertanam kuat dan kokoh pada hati seluruh *dou mbojo* yang rindu akan kedamaian, keadilan dan kesejahteraan lahir batin, sehingga masyarakat Bima tidak malu dan risih lagi untuk berteriak dan berkoar-koar “aku bangga jadi orang Bima” karena sudah memiliki alasan yang riil, tepat dan pertanggung-jawabkan.²⁴

Maja labo dahu merupakan nilai yang ada dalam masyarakat Bima, yang bersifat universal, berlaku secara umum tidak bertentangan baik secara adat, hukum dan agama. Sehingga dapat diterima secara umum atau terbuka oleh masyarakat Bima pada umumnya.

Secara hukum adat tidak bertentangan, misalnya: ketika seorang laki-laki yang ketika kuliahnya di biayai oleh seorang perempuan yang telah dijodohkan oleh keluarganya. Namun ketika laki-laki tidak ingin menikah dengan orang yang telah membiayai kuliahnya maka laki-laki tersebut harus membayar sanksi atau ganti rugi atas biaya yang telah di keluarkan oleh pihak perempuan. Sehingga pihak perempuan

²⁴ Djamaluddin Sahidu, *Kampung Orang Bima* (Jakarta: Studio 15 Mataram, 2004), h. 160.

merasa tidak di injak-injak harga dirinya oleh pihak laki-laki, karna ini sangat berkaitan dengan nilai *maja labo dahu* tersebut.

B. Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Anak

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta kasih diantara anggotanya.²⁵ Dalam sebuah keluarga terdapat suami istri, ayah, ibu dan anak-anaknya. Pendidikan karakter bertujuan memberikan ruang pertumbuhan bagi setiap anak untuk menjadi manusia dewasa yang menghayati nilai-nilai khususnya nilai moral nilai agama, dan sebagainya.²⁶ pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian setiap anak. pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.²⁷

Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting dalam menjalankan fungsi sosialisasi pada anak. Kesatuan orang tua yang kuat dapat memberikan pengayom yang besar bagi anak-anaknya. Orang tua dituntut harus bekerja sama dengan baik

²⁵A. Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah* (Cet. I; Makassar: Alauddin Unversity Press, 2013), h, 4.

²⁶R. Darmanto Djojodibroto, *Pandu Ibuku: Mengajarkan Budi Pekerti, Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: Buku Obor, 2012), h. 10.

²⁷H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen Mkm* (Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 57.

agar anak dapat mencontohnya kerana anak merupakan mesin perekam yang cukup baik kerana masih pada tahap perkembangan.

Yulia singgih D. Gunarsa mengemukakan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, peranan tersebut antara lain:

1. Sebagai orang tua; mereka membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan anak kesempatan untuk berkembang.
2. Sebagai guru: mengajar ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan, mengajarkan peraturan-peraturan tata cara keluarga, tatanan lingkungan masyarakat serta menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.
3. Sebagai tokoh teladan; orang tua sebagai tokoh yang ditiru pola tingkahlakunya, cara berekspresi dan cara berbicara.
4. Sebagai pengawas : orang tua sangat memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga.

Pentingnya peranan keluarga di karenakan keluarga menjadi pranata sosial pertama dan utama yang memiliki peran paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak yang tengah mencari jati dirinya. Meskipun diakui bahwa keluarga bukan satu-satunya pranata yang menata kehidupannya tetapi kerana pranata keluarga merupakan titik awal keberangkatan

sekaligus sebagai modal perjalanan hidup seorang anak. Salah satu peran orang tua dalam keluarga ialah sebagai media sosialisasi bagi anak-anaknya.²⁸

Pada permasalahan pendidikan, peran orang tua (keluarga) serta masyarakat sangatlah penting, keikutsertaan orang tua dalam dunia pendidikan merupakan hal yang paling berperan dalam pengembangan perilaku pada anak, karena keluargalah yang pertama berperan dalam mentransformasikan pendidikan pada anaknya. Dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas hanya kepada pengajaran yang diperankan oleh orang lain seperti sekolah dan guru tetapi lebih kepada bagaimana peranan orang tua dalam mendidik anaknya melalui kebiasaan keseharian anaknya menjadi sangat sentral dalam membentuk keutuhan manusia (anak) yang berbudi luhur (berakhlak karimah). Hal penting yang perlu dilakukan mengingat pendidikan pertama dan utama dalam hal membentuk karakter seorang anak adalah berakar dari lingkungan keluarga (orang tua).²⁹

Masyarakat *mbojo* (Bima), *maja labo dahu* memiliki makna yang begitu dalam dan luas. Kata *maja* memiliki makna “malu” kepada Allah swt. Sebagai Tuhan dan masyarakat sebagai makhluk sosial dalam berbuat yang tidak sesuai dengan anjuran agama dan adat masyarakat yang berlaku, sedangkan *dahu* memiliki makna “takut” kepada Allah swt. Dalam melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan jalan dan ajaran Islam dalam segala bentuk dan perilaku hidup. Perasaan malu menimbulkan keengganan dalam melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan.

²⁸Muliana, skripsi, *Peranan Orang Tua dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Desa Batupute Kec Soppeng Riaja Kab. Barru*, 2014, h. 19-20.

²⁹ <http://jhoelmbojo.wordpress.com>

Malu merupakan ciri khas perilaku manusia yang menyimpang dari nilai iman seseorang dan pengaruh bagi tinggi rendahnya akhlak seseorang. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut baginya, maka di wajahnya nampak berubah menjadi pucat sebagai perwujudan dan penyesalannya terlanjur berbuat yang tidak wajar.³⁰

Maja labo dahu memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan etnis Bima. Bagi seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat, nilai ini menjadi alat kontrol yang mengawasi setiap perilaku dalam berbagai bidang kehidupan. *Maja labo dahu* dalam realitas kehidupan masyarakat merupakan satu norma moral yang lahir dan sekaligus mampu mengatasi watak masyarakat etnis Bima yang cenderung keras.³¹

Maja labo dahu mengandung makna perintah kepada seluruh lapisan masyarakat yang telah mengikrarkan kalimat tauhid, untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam urusan ubudiah maupun muamalah. Sebagai seorang yang beriman dan bertaqwa, mereka harus merasa malu dan takut pada tuhan, pada manusia, masyarakat sekitarnya dan pada dirinya sendiri.³²

Nilai *maja labo dahu* bagi masyarakat Bima adalah suatu nilai yang perlu ditanam pada diri setiap manusia apalagi ketika anak-anak hendak akan pergi

³⁰ Blogmbojobanget.blogspot.co.id

³¹ Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, h. 2.

³² Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, h. 23.

merantau, entah menuntut ilmu dan mencari pekerjaan, berlayar, atau anak menjelang upacara perkawinan. Sebelum anak menapaki anak tangga pertama sambil memegang bahu anaknya berkata “*maja labo dahu*, anakku” ucapan tersebut disamping sebagai motivasi, juga mengandung wasiat yang harus ditaati. Bagi orang Bima, hanya orang yang mampu menerapkan dan menempatkan prinsip *maja labo dahu* yang memiliki predikat hidup sebagai orang yang baik.³³

Fungsi dan peranan *maja labo dahu* adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat. Dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, makna *maja labo dahu* akan mengarahkan manusia untuk berupaya menegakkan *amar ma'ruf nahir mungkar* dalam perannya sebagai khalifah di muka bumi.³⁴

Pemahaman orang tua dalam hal agama pun merupakan Salah satu faktor suksesnya pendidikan agama dalam keluarga adalah pemahaman agama orang tua. Orang tua yang memiliki bekal agama dan memahami ajaran agama Islam dengan baik dan benar akan mampu mendidik anak-anak dikeluarganya. Sebagai guru pertama bagi anak tentunya orang tua harus lebih banyak tahu dan benar-benar mengerti tentang agama untuk kemudian ditanamkan pada anak-anaknya secara baik dan benar.³⁵

³³ <http://jhoelmojo.wordpress.com>

³⁴ Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, h. 23.

³⁵ Skripsi Peranan Orang Tua dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Agama, h. 77.

Agama mengajarkan tentang moral, nilai etika, pentingnya melakukan perbuatan baik tidak diperbolehkan untuk melakukan suatu perbuatan yang buruk. Dalam agama Islam banyak sekali ayat-ayat dalam al-Quran dan hadis-hadis nabi yang berbicara tentang karakter atau dalam agama disebut dengan akhlak.³⁶

Dapat dipahami bahwa akhlak sebagai dasar merupakan refleksi yang dimiliki seseorang. Jika tabiat tersebut baik maka dengan sendirinya seseorang dikatakan memiliki ahlak yang baik. Sebaliknya jika seseorang mempunyai tabiat yang jelek, maka ia dikatakan mempunyai akhlak yang jelek pula. Akhlak adalah dasar utama dalam pembentukan pribadi/karakter manusia yang seutuhnya. pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian dan keimanan manusia secara keseluruhan.³⁷

Menurut al-Quran pendidikan karakter lebih ditekankan membiasakan orang agar mempraktekkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup; karakter (akhlak) menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang baik bagi manusia dan manakah yang seharusnya diperbuat, agar hidup memiliki nilai, kesucian dan kemuliaan. Selanjutnya pendidikan karakter menurut al-Quran ditujukan untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia

³⁶ Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 49.

³⁷ B. Marjani Alwi, *Pendidikan Karakter: Solusi Bijak Menyikapi Perilaku Menyimpang Anak* (Cet; I, Makassar:Alauddin University Press, 2014), h. 109.

dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus).³⁸ Dalam hal mendidik anak keluarga perlu menanamkan nilai-nilai agama maupun nilai sosial hingga anak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan selanjutnya seperti lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat.

Mendidik anak adalah kewajiban orang tua dan memang dalam diri manusia ada naluri untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan tulus dan penuh rasa kasih sayang. Karena itulah, maka setiap orang tua mengharapkan dan berusaha agar anaknya dapat tumbuh dan menjadi generasi penerus yang berhasil dalam menjalani kehidupannya. Oleh sebab itu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali dikenal oleh anak, maka dalam uraian tentang urgensi pendidikan keluarga bagi anak ini akan diuraikan lebih jauh bagaimana kedudukan keluarga sebagai peletak dasar (sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama) dan bagaimana peranan keluarga dalam pembentukan karakter anak.³⁹

Masyarakat Bima memiliki adat istiadat yang selalu diwarisi secara turun temurun oleh warga masyarakat dan memiliki tata aturan atau norma sosial yang memandu warganya. Aturan yang mengatur sosial masyarakat Bima disebut dengan *maja labo dahu* yang memiliki arti malu dan takut⁴⁰ dalam melakukan perbuatan

³⁸ Abuddin nata, *Kapita Salekta Pendidikan Islam : Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta, PT RajaGrafindo, 2012), h.166-167.

³⁹ Munirah, *Lingkungan Keluarga Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam perkembangan Anak* (Cet.I; Makassar: Alauddin Universitas Press, 2011), h. 83.

⁴⁰ Syarifuddin Jurdi, *Islam Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural yang Berbasis Religius*, h. 215.

yang menyimpang atau perbuatan yang melenceng dari ajaran agama. *maja labo dahu* menjadi simbol bagi budaya masyarakat Bima.

Maja labo dahu mengandung makna pertama agar manusia memiliki rasa malu jika menjauhi kebaikan dan kebenaran, dan seyogyanya berjuang untuk mewujudkan kebaikan dan kebenaran itu. Pada sisi lain manusia harus merasa takut bila mendekati kejahatan, oleh karena itu tidak boleh melakukannya. Arti dari kedua ungkapan tersebut merupakan nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bahwa tiang utama dari kehidupan yang baik adalah dengan berpegang teguh pada sifat malu dan takut. Prinsip moral dan etika yang terkandung dalam *maja labo dahu* menjadi dasar bagi interaksi sosial dalam masyarakat, karena memberikan suatu keteladanan yang tinggi kepada diri manusia.⁴¹

Masyarakat Bima yang sudah menikah memiliki kewajiban terhadap keluarga dan anak-anaknya dalam menerapkan atau mengajarkan anak-anaknya untuk mengenal dan memahami nilai-nilai *maja labo dahu*, serta menanam kepada diri anak-anaknya sejak dini.

⁴¹ Syarifuddin Jurdi, *Islam Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural yang Berbasis Religius*, h. 216.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

1. Faktor internal.

- a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan ataupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini misalnya, penglihatan, pendengaran struktur tubuh dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang di peroleh yang terdiri atas:
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - b) Faktor kecakapan yang nyata yaitu prestasi yang dimiliki
 - 2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, emosi, kebutuhan dan penyesuaian diri
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis

2. Faktor Eksternal

Adapun yang menjadi faktor eksternal adalah faktor sosial yang terdiri dari:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu lembaga yang amat menentukan terhadap pembentukan pribadi anak, karena dalam keluarga inilah anak menerima pendidikan dan bimbingan pertama kali dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah seseorang yang masih dalam usia muda diberikan dasar-

dasar kepribadian karena pada usia ini anak-anak lebih peka terhadap pengaruh yang datang dari luar dirinya.⁴²

Keluarga merupakan suatu lembaga yang terkecil dalam suatu masyarakat, yang memiliki berfungsi serta tanggung jawab untuk melindungi, memberikan rasa aman, kejahteraan dan rasa kasih sayang terhadap anggota keluarganya. Dalam keluarga orang tua harus menyadari bahwa dirinya merupakan lapisan terkecil dan terdepan dalam masyarakat. Oleh karena itu sejak awal orang tua menyiapkan anaknya dalam rangka mengadakan hubungan sosial yang di dalamnya terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain.⁴³

Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam Qs. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

6. “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴⁴

⁴²Muntihana allu mapparenta, Skripsi: *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas Xi Di Sma Negeri 09 Makassar*, h. 19.

⁴³ B. Marjani Alwi, *Pendidikan Karakter: Solusi Bijak Menyikapi Perilaku Menyimpang Anak*, h. 46.

⁴⁴ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Akbar Media, 2015), h. 560.

Ayat di atas memberikan perintah pada kedua orang tua untuk menunaikan kewajibannya terhadap anaknya. Mengingat kedua orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak, kedua orang tuanyalah yang terdahulu mendidik.⁴⁵

Dalam kaitannya dengan pendidikan pertama dan utama pendidikan keluarga dapat berimplikasi pada hal-hal sebagai berikut:

1) Anak sebagai pengetahuan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama sangat berperan dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak. Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam hal ini terjadi dalam keluarga akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Oleh karena itu sejak kanak-kanakan seharusnya dibiasakan ikut ke mesjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah, atau ceramah-cermah keagamaan dan kegiatan religius lainnya. Hal ini sangat penting, sebab anak yang tidak terbiasa dalam keluarganya dengan pengetahuan keagamaan maka setelah dewasa mereka pun tidak ada perhatian dengan kehidupan keagamaan.⁴⁶

Ajaran-ajaran moral dan agama yang diperoleh seseorang pada masa mudanya pada awalnya dipatuhi karena adanya rasa takut yang diasosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, dan secara berangsur-angsur kepatuhan ini akan

⁴⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen Mkmd* (Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 77.

⁴⁶ Munirah, *Peran Lingkungan dalam Pendidikan Anak: Suatu Tinjauan dalam perspektif Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 148.

dapat dihayati sebagai salah satu bagian dari cara dan bagian hidupnya. Ketika anak sudah mulai memasuki sekolah dasar, barulah mereka bertindak berdasarkan moralitas yang sering diistilahkan “moralitas konvensional” kerana pada tahap ini anak-anak sudah mengerti ukuran masyarakat mengenai arti baik dan buruk. Mereka semakin mengerti bahwa orang tua, guru orang dewasa tertentu adalah memiliki otoritas dalam masyarakat serta mempunyai sejumlah aturan yang telah ditetapkan yang harus ditaati.⁴⁷

2) Anak memiliki pengetahuan dasar tentang akhlak

Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa:

“rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsung pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni sehingga tidak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya tidak dapat menyamainya.”

Nampak jelas bahwa tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditirunya, dalam hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian . sebab segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang

⁴⁷ Muzakir, *Pembinaan Generasi Muda: Kajian dalam Perspektif Islam*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 41.

yang disenangi dan dikaguminya. dengan melalui teladan inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.⁴⁸

3) Anak memiliki pengetahuan dasar sosial

Anak adalah generasi penerus yang dimasa depannya akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri. Oleh karena itu seorang anak sejak kecil harus mulai belajar bermasyarakat, agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Orang tua harus menyadari bahwa dirinya merupakan lapisan mikro dari masyarakat, sehingga sejak awal orang tua sudah menyiapkan anaknya dalam rangka untuk mengadakan hubungan sosial yang didalamnya terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain. Karena dalam masyarakat itu anak akan menghadapi nilai-nilai sosial budaya yang ada dan selalu berkembang, cita-cita sosial, dinamika ilmu pengetahuan, pengaruh kemajuan teknologi dan perkembangan keadaan ekonomi.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertamanya di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Hal yang penting diketahui bahwa lingkungan keluarga itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Misalnya perasaan simpati yaitu suatu usaha menyesuaikan diri dengan

⁴⁸ Munirah, *Peran Lingkungan dalam Pendidikan Anak: Suatu Tinjauan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, h.154-155.

perasaan orang lain. Anak-anak akan merasa simpati kepada orang dewasa dan juga kepada orang yang mengurus mereka. Dari rasa simpati itu kelak akan tumbuh pada anak-anak itu rasa cinta terhadap orang tua dan kakak-kakaknya. Demikian pula, perasaan simpati itu menjadi dasar untuk perasaan cinta terhadap sesama manusia. Di samping itu, lingkungan keluarga dapat memberi suatu tanda peradaban yang tertentu kepada sekalian anggotanya. Dari caranya bercakap-cakap, berpakaian, bergaul dengan orang lain, dapat kita kenal pertama kali dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perasaan sosial anak selanjutnya.⁴⁹

Pendidikan sesungguhnya dimulai dari lingkungan keluarga dan terimplementasi dalam sikap sosial kemasyarakatannya. Sejak lama masyarakat *Mbojo/Bima* telah menyadari pentingnya pendidikan sumber daya manusia sebagai kelangsungan hidup masyarakat. Salah satu peningkatan sumber daya manusia yang paling konkrit adalah dengan melalui ilmu pengetahuan.

Sejak dini orang tua memberikan pendidikan agama dan umum pada anak mereka.⁵⁰ Kerena orang yang beriman akan *maja* untuk berbuat yang tidak benar dan takut untuk berbuat yang salah. Usaha awal mereka lakukan ialah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak-anak dalam usia dini melalui pelajaran agama. Mulai umur empat tahun anak di suruh belajar mengaji, hingga pada usia 7 tahun sudah

⁴⁹ Munirah, *Peran Lingkungan dalam Pendidikan Anak: Suatu Tinjauan dalam perspektif Pendidikan Islam*, h.162,166.

⁵⁰ Munirah, *Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Perkembangan Anak*, h. 40.

mampu membaca al-Quran kemampuan dalam membaca al-Quran akan diuji dalam upacara “tama” atau “khata Qaro’a”⁵¹

Struktur sosial masyarakat Bima, aktivitas mengaji merupakan aktivitas yang dilakukan warga secara sukarela, artinya guru ngaji, lahir dan berkembang dalam masyarakat, tidak ada lembaga atau instansi resmi serta lembaga sosial kemasyarakatan yang mengorganisir aktivitas keagamaan tersebut. Sebagai kegiatan kultural, aktivitas pembelajaran al-Quran merupakan kebudayaan masyarakat Bima. Nilai-nilai yang dapat diperoleh dari aktivitas itu adalah pertama, kepedulian sosial. Nilai ini menjadi sangat penting, oleh karena kegiatan mengajar ngaji merupakan panggilan moral bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk mengajar anak-anak agar pandai membaca al-Quran, kepedulian akan adanya generasi masa depan yang tidak melupakan tradisi membaca dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran. Kedua, ashobiyah atau solidaritas sosial. Para guru ngaji kultural di Bima pada umumnya mereka menekuni aktivitas itu karena mereka merasa terpanggil untuk memupuk solidaritas sosial dan memasyarakatkan nilai-nilai al-Quran. Asobiyah yang kuat akan menciptakan masyarakat yang kuat, al-Quran akan menjadi media untuk memperkuat ashobiyah, selain untuk membantu anak-anak yang tidak memiliki wadah untuk belajar al-Quraan. Ketiga, ketulusan. Kegiatan mengajar anak-anak mengaji di Bima merupakan kegiatan sukarela yang hanya

⁵¹ <http://blogmbojobanget.blogspot.my/2009/07/falsafah-hidup.html>

dilakukan oleh mereka yang memiliki ketulusan, tanpa pamrih apapun, mereka memperoleh kepuasan ketika para muridnya pandai membaca al-Quraan.⁵²

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang amat penting bagi kelangsungan kehidupan anak. Sebab tidak sama halnya, yang diajarkan dilingkungan keluarga karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua. Sekolah bertugas sebagai pembantu dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak- mengenai apa yang tidak didapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.⁵³ di lingkungan sekolah anak akan memperoleh pendidikan secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari taman kanak-kanak sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun, rapih, dan aktivitasnya yang disebut kurikulum. Pendidikan formal sangat dibutuhkan di dalam masyarakat demi membangun sumber daya manusia yang berilmu dan bermoral. Konsep pendidikan yang terkandung dalam falsafah *maja labo dahu* tercermin pada sikap seorang pendidik sebagai panutan”tauladan” juga menjadi garis-garis haluan baik dalam penyusunan kurikulum maupun dalam proses menjalankan pendidikan

⁵² Syarifuddin jurdi, *Islamisasi dalam Penataan Ulang Identitas Masyarakat Bima* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 163-165.

⁵³ Muntihana allu mapparenta, Skripsi: *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas Xi Di Sma Negeri 09 Makassar*, h. 20.

itu sendiri. Artinya *maja labo dahu* menerapkan cermin ataupun haluan dalam menjalankan pendidikan di sekolah.

Jadi sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga. Pada waktu anak-anak berusia enam tahun atau tujuh tahun perkembangan intelek dan daya pikir telah meningkat sedemikian rupa sehingga pada masa itu disebut masa keserasian bersekolah. Selah memegang peranan penting dalam pendidikan, karena pengaruhnya besar sekali terhadap jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan untuk melahirkan pengetahuan ilmiah (sistematis), juga membekali anak dengan seperangkat skill yang bersifat teoritis.

Beberapa poin penting dalam Peranan pendidikan sekolah terhadap anak sebagai berikut:

- 1) Lahirnya pengetahuan ilmiah

Sebagaimana pendidikan pada umumnya, kita mengetahui pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimanapun di dunia ini terdapat masyarakat, di sana pulalah terdapat pendidikan. Meskipun pendidikan merupakan suatu gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun perbedaan pandangan hidup yang dianut oleh masing masing bangsa atau masyarakat yang menyebabkan adanya perbedaan penyelenggaraan termasuk perbedaan sistem pendidikan tersebut. penyelenggaraan pendidikan tidak dapat di lepaskan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Khususnya di indonesia, ada yang dinamakan dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan yang dimaksud disini

adalah tujuan akhir yang dicapai oleh semua lembaga pendidikan baik informal (keluarga), formal (sekolah), dan non formal (masyarakat).⁵⁴

Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga formal yang mempunyai arah dan fungsi yang jelas. Suwarno berpendapat fungsi sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan. Di samping sekolah bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh dan yang lebih penting lagi adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- b) Melaksanakan pendidikan yang spesifikasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- c) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang lebih efisien.
- d) Sekolah berfungsi dalam proses sosial yaitu proses yang membantu anak menjadi mahluk sosial, yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Sebab bagaimanapun pada akhirnya anak akan berada dan tinggal di tengah masyarakat.
- e) Sekolah berfungsi sebagai transmisi dari rumah kemasyarakat. Sebab ketika anak masih berada dalam keluarga, kehidupannya serba menggantungkan diri kepada orang tua. Masa memasuki sekolah anak dibasakan dengan disiplin waktu dan terbiasa dengan pekerjaan dan tugas yang harus dilaksanakan sendiri. Oleh karena itu, anak akan mendapatkan kesempatan untuk melatih

⁵⁴ Munirah, *Peran Lingkungan dalam Pendidikan Anak: Suatu Tinjauan dalam perspektif Pendidikan Islam*, h.167-169.

diri sendiri dan terbiasa bertanggung jawab sebagai persiapan sebelum kemasyarakatan.⁵⁵

2) Lahirnya seperangkat pengetahuan skill anak

Pendidikan selalu diarahkan untuk pengembangan nilai-nilai kehidupan manusia. di dalam pengembangan nilai ini, tersirat pengertian manfaat yang ingin dicapai oleh manusia dalam hidupnya. Sehingga apa yang ingin di kembangkan merupakan apa yang dapat di manfaatkan dari arah pengembangan itu sendiri. Kendatipun demikian, pendidikan tidak bisa lepas dari efek-efek luar yang saling mempengaruhi keberadaannya, terutama bagi masyarakat sekitarnya yang mempunyai hubungan saling ketergantungan. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah harus diupayakan terjadinya transformasi pengetahuan, pemikiran dan adanya inovasi bagi perkembangan masyarakat luas.⁵⁶

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan serta diikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama.⁵⁷

Masyarakat yang terkandung dalam falsafah *maja labo dahu* seperti halnya dalam dunia pendidikan pada umumnya bahwa komponen pada dasarnya tidak terlepas dari tiga pusat pendidikan/ tri mitra pendidikan yakni keluarga, sekolah

⁵⁵ Munirah, *Peran Lingkungan dalam Pendidikan Anak: Suatu Tinjauan dalam perspektif Pendidikan Islam*, h.172-173.

⁵⁶ Munirah, *Peran Lingkungan dalam Pendidikan Anak: Suatu Tinjauan dalam perspektif Pendidikan Islam*, h.176.

⁵⁷ Kamus KBBI

dan masyarakat. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta jenis-jenis budayanya. norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut sudah merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua terhadap generasi mudanya.⁵⁸

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan dilingkungan keluarga dan pendidikan dilingkungan sekola. Bila dilihat ruangan lingkup masyarakat banyak dijumpai keanekaragaman bentuk dan sifat masyarakat namun justru keanekaragaman inilah dapat memperkaya budaya. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksanaan asas pendidikan seumur hidup. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.⁵⁹

Lingkungan adalah salah satu faktor yang memebngaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosiopsikologis, termasuk di dalamnya adalah belajar. Faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan itu

⁵⁸ <http://blogmbojobanget.blogspot.my/2009/07/falsafah-hidup.html>.

⁵⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen Mkmd* (Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 58.

karena lingkungan itu senantiasa tersedia disekitarnya.⁶⁰ Untuk hidup bersama dalam suatu masyarakat, seseorang harus menyesuaikan dirinya dengan orang lain. Latihan dalam usaha dalam penyesuaian sosial terhadap masyarakat harus dilakukan sejak usia dini.

Pengalaman sosial sejak dini memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan hubungan sosial anak di masa depan dan pola perilaku terhadap orang lain. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak atau sebagai proses belajar dalam upaya menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral dan tradisi.

Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh segenap aturan-aturan yang berkembang dalam masyarakat. dikenal kemudian aturan-aturan yang dimaksud dalam bermasyarakat dengan sebutan etika, moral dan hukum. Etika lahir dari hasil pemikiran manusia atas tata nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat yang dipandang sebagai sebuah kebenaran bersama. Adapun moral adalah tindakan manusia yang dipandang baik dan sesuai dengan pemikiran yang ada dalam masyarakat. Keduanya tidak sebatas tidak memiliki perbedaan signifikan. Sebagai sistem nilai, ia berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi sekelompok orang dan mengatur tingkah lakunya.⁶¹ Pentingnya peletakan dasar-dasar sosial pada anak sangat utama karena pembentukan dasar-dasar itu cenderung menetap jika anak menjadi dewasa.

⁶⁰Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), h.188-189.

⁶¹ Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 145.

Semua usaha pendidikan yang diselenggarakan oleh ketiga lembaga pendidikan di atas, tertuju pada satu tujuan umum yaitu untuk membentuk peserta didik mencapai kedewasaan hingga ia mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian semua usaha pendidikan membantu perkembangan dirinya.⁶² Masyarakat Bima mengajarkan anak-anaknya untuk membaca al-Quran, sejak dini anak-anak mereka diajarkan untuk membaca al-Quran karena mengajarkan anak-anak merupakan kewajiban bagi orang tua agar anak-anaknya bisa membaca ayat suci al-Quran.

Masyarakat Bima sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya merupakan potret masyarakat lokal yang memiliki suatu tata aturan atau norma sosial yang eksis dalam memadu kehidupana warganya. Tata aturan yang mengikat kehidupan sosial masyarakat Bima biasa disebut *maja labo dahu* yang memiliki arti malu dan takut.⁶³

Nilai *maja labo dahu* ini merupakan salah satu bagian dari wasiat leluhur yang terkenal sebagai “*ngahi ma nto’i*” (petuah-petuah kuno) dalam kebudayaan masyarakat Bima.

Adapun makna *maja labo dahu* yang menjadi norma bagi individu tersebut adalah:

- a. Malu dan takut /takut kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia-Nya.

⁶² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen Mkmd*, h. 77-78

⁶³ Syarifuddin Jurdi, *Islam masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Yang Kulural Berbasis Religius*, h. 215.

- b. Patuh terhadap semua ketentuan yang berlaku dan norma yang ada dalam masyarakat.
- c. Mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang batil.
- d. Berani karena benar, takut karena salah.
- e. Rendah hati, tidak sombong dan takabur.
- f. Tidak membiasakan diri meminta-minta pada orang lain.
- g. Sabar dan pantang mundur.
- h. Berani berkata yang benar itu benar, dan yang salah itu salah.

Pemaknaan di atas menunjukkan fungsi *maja labo dahu* sebagai norma yang mengatur individu sampai pada tingkat kesadarannya dalam memaknai suatu perbuatan, hingga nilai ini mampu menjadi norma yang meningkatkan kualitas jati diri seorang individu.⁶⁴

Setiap insan memiliki perasaan malu dan takut dalam dirinya, baik malu terhadap manusia karna melakukan suatu perbuatan yang tidak baik, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. serta takut pada tuhan karna melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Budaya malu yang tertanam dalam kalbu setiap insan *dou mbojo*, menjadikan seseorang mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak baik (terlarang), yang dipandang tidak patut, dan tidak sesuai dengan etika kehidupan manusia yang bermoral dan beradab. Rasa malu yang terpancar dalam kalbu

⁶⁴ Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, h. 28.

seseorang akan mengendalikan nafsunya sehingga tidak melanggar norma agama, norma adat, norma susila, dan norma hukum.

Maja labo dahu (malu dan takut) saling melengkapi sehingga ajaran etika tersebut mampu membentuk kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai moral yang luhur sebagai wahana pengendalian diri yang ampuh. Oleh sebab itu ajaran etika tersebut haruslah benar-benar diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁵

Masyarakat yang masih tradisional dan pramodern, tradisi memasyarakatkan al-Quran berlangsung dengan berbagai cara, yang paling lazim adalah belajar pada guru ngaji sebagaimana yang terjadi di Bima. Dalam tempo yang panjang, tradisi belajar membaca dan memahami al-Quran di Bima berlangsung sesuai tradisi masyarakat. Mereka yang dipandang mempunyai pemahaman tentang al-Quran dengan sukarela menyediakan diri untuk mengajar dan mendidik anak-anak kaum muslim agar pandai membaca al-Quran. Tradisi belajar al-Quran dalam masyarakat Bima telah berlangsung lama, seorang guru ngaji yang melaksanakan tugasnya sebagai guru ngaji secara tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dari lembaga atau instansi apapun, karena aktivitas mendidik anak-anak agar pandai membaca al-Quran, merupakan panggilan moral dan tanggungjawab mereka yang pandai membaca al-Quran artinya tradisi tersebut merupakan kegiatan keagamaan yang berlangsung dari dalam tradisi masyarakat sendiri. Tugas mendidik dan mencermahkan generasi muda agar dapat memahami atau setidaknya bisa membaca

⁶⁵ Djamaluddin Sahidu, *Kampung Orang Bima* (Jakarta: Studio 15 Mataram, 2004), h.54.

al-Quran bisa dilakukan dengan pendekatan kultural dan struktural.⁶⁶ Dengan menggunakan pendekatan kultural, aktivitas belajar mengajar masyarakat dilakukan secara sukarela, tanpa pamrih apapun dari otoritas politik; sementara pendekatan struktur juga dilakukan oleh otoritas politik tanpa “merusak” kultur masyarakat.

Maja labo dahu bisa menjadi arah bagi manusia yang sesungguhnya, dalam mencapai kebenaran dan kebahagiaan dalam hidup.

Ungkapan yang biasa dipakai masyarakat Bima sebagai berikut:

Maja kai pu di ma taho, dahu kai pu di ma iha

Malulah pada yang baik dan takutlah pada yang jelek

Indikapo di fu'u ro tandi'i na ba mori ro woko de anae, ede ru'u maja labo dahu

Adapun yang menjadi tiang utama dari hidup dan kehidupan itu anak ku ialah “malu dan takut”.

Ungkapan pertama yang mengandung perintah agar manusia memiliki rasa malu jika menjauhi kebaikan dan kebenaran, dan seyogyanya berjuang mewujudkan kebaikan dan kebenaran itu. Pada sisi yang lain, manusia harus merasa takut bila mendekati kejahatan, dan oleh karena itu tidak boleh melakukannya. Ungkapan kedua

⁶⁶ Syarifuddin jurdi, *Islamisasi dalam Penataan Ulang Identitas Masyarakat Bima* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 163.

memiliki makna ketika orang tua menasehati anaknya agar memegang teguh sifat “*maja labo dahu*” dalam menjalankan kehidupannya di dunia.⁶⁷

Maja labo dahu sebenarnya telah hadir dalam kehidupan masyarakat Mbojo/Bima pada umumnya, sebelum Islam masuk pada kehidupan masyarakat Bima konsep *maja labo dahu* telah ada dan menjadi suatu nilai kearifan lokal bagi masyarakat Bima secara umum.

Sebelum Islam masuk di *dana mbojo* nilai kearifan lokal *maja labo dahu* merupakan suatu nilai yang menjadi patokan masyarakat Bima. Nilai tersebut lebih mengedepankan nilai-nilai sosial atau kepentingan orang banyak dibandingkan dengan kepentingan pribadi termasuk dalam hal bergotong royong. Contohnya: masyarakat *Mbojo* ketika ada acara perkawinan mereka tidak perlu mengeluarkan uang yang banyak untuk persiapan acara perkawinan tersebut, cukup dengan mereka sampaikan apakah itu lewat Mesjid bahwa besok anaknya si A akan di nikahkan dengan anaknya si B, jadi seluruh masyarakat yang berada di tempat tersebut akan hadir berbondong-bondong untuk membantu atau bergotong royong dalam kegiatan tersebut. Agar acara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Contohnya: masyarakat yang ikut terlibat dalam membantu untuk membangun paruga, kerja sama-sama dalam menyiapkan segala macam persiapan yang harus disiapkan.

Adapun keterkaitan antara nilai kearifan lokal *maja labo dahu* dengan Islam, memang nilai *maja labo dahu* sudah ada sejak dulu dan sebelum Islam itu masuk

⁶⁷ Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etikah Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, h. 29.

pada masyarakat Bima. Tetapi setelah Islam hadir atau masuk di *dana mbojo* nilai *maja labo dahu* pada saat itu tidak di hilangkan dalam kehidupan masyarakat Bima tetapi nilai *maja labo dahu* mengalami kulturasi dan pembaharuan. Seperti halnya dalam ajaran Islam bahwa seorang perempuan wajib dalam mengenakan jilbab untuk menutup auratnya. Tetapi di masyarakat Bima pada saat itu belum ada alat-alat tenun yang cukup modern, pada saat itu masyarakat Bima memakai sarung untuk menutup auratnya sebagai pengganti jilbab. Sarung yang dililit di kepalanya dalam Istilah masyarakat Mbojo/Bima adalah *rimpu*, *rimpu* merupakan usaha orang Bima dalam menutup auratnya dengan menggunakan sarung tenun, sebagai pengganti jilbab yang merupakan menivestasi dari ajaran Islam terkait dengan kewajiban untuk menutup auratnya. Seperti yang tercantum dalam QS. Ar-rum, An-nisa dll. Yang berkaitan dengan kewajiban menutup aurat. Jadi ketika Islam masuk di masyarakat Bima nilai *maja labo dahu* tersebut tidak dihilangkan tapi mengalami pembaharuan sehingga nilai *maja labo dahu* tersebut memperkuat eksistensi dari nilai kearifan lokal ketika masuknya Islam karena kenapa ajaran *maja labo dahu* sangat relafan yang mempunyai nilai-nilai yang yuniversal dengan ajaran Islam. Seperti halnya telah disebutkan terkait dengan kewajiban menutup aurat, sifat bergotong royong dalam Istilah Bima *kaboro weki*. Masyarakat Bima sangat menjunjung tinggi kerja-kerja sosial, lebih mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Kemudian yang lain berkaitan dengan seorang pemimpin bahwa pemimpin harus lebih mendahulukan atau mengedepankan kepentingan rakyatnya dibandingkan kepentingan pribadi yang dikenal dengan semboyan Bima *surampara ndai sura dou*

ra dana merupakan manifestasi dari seorang pemimpin yang menjadi pengayom serta dapat mensejahterakan rakyatnya. Merupakan sebuah penjabaran dari nilai kearifan lokal *maja labo dahu* tersebut, yang menjadi alat pengontrol masyarakat maupun pemimpin bagi masyarakat Bima dalam bertindak.⁶⁸

Falsafah *maja labo dahu* telah mengejewantah dan telah menjadi nilai-nilai luhur yang telah menjadi dasar pemerintah pada masa lalu yang wajib diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata masyarakat Bima hingga saat ini.

Malu ialah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Malu merupakan ciri khas perilaku manusia yang menyikapi nilai iman seseorang dan berpengaruh bagi tinggi rendahnya akhlak seseorang. Seseorang yang memiliki sifat malu bukan berarti ia pengecut. Memang adakalanya di dalam rasa malu terkandung rasa takut dalam arti memelihara kehormatan dan kemuliaan pribadi dan akhlak yang terpuji. Malu dan takut nama baiknya terhanyut oleh kehinaan, perasaan malu dan takut dalam bentuk ini sejalan dengan keberanian yang terpuji.⁶⁹

Islam mengingatkan kepada umatnya agar memperhatikan rasa malu merupakan bagian dari pada iman, serta menjadikan akhlak mulia sebagai keistimewaan yang menonjol dalam Islam.

Orang yang mempunyai rasa malu senantiasa dapat menahan diri dari perbuatan yang mengganggu manusia dan tidak mau menuturkan kata-kata yang

⁶⁸ [www. Mbojoklopedia .com](http://www.Mbojoklopedia.com)

⁶⁹ [http://blogmbojobanget. Blogspot. My/2009/07/falsafah-hidup.html](http://blogmbojobanget.blogspot.My/2009/07/falsafah-hidup.html)

keji dan buruk terkutuk. Malu itu termasuk kedalam golongan kesempurnaan akhlak dan kegemaran kepada sebutan baik. Orang yang tidak mempunyai sifat malu, rendah akhlaknya dan tak sanggup memegang nafsu.

Menurut masyarakat Bima pendidikan akhlak merupakan faktor penentu bagi perkembangan semua unsur kebudayaan konkrit yang berwujud kelakuan (tinggkah laku). Sebab itu pembinaan akhlak melalui pendidikan agama harus dilakukan sedini mungkin oleh orang tua sebagai pendidik utama dan pertama, dibantu oleh anggota keluarga lainnya terutama kakek dan nenek. Hal ini dapat terlihat dengan masih besar pengaruh para ulama dan masyarakat umum mengontrol secara langsung tentang pengamalan nilai-nilai *maja labo dahu* sebagai masyarakat Bima sehingga menjadikan masyarakat yang berakhlak mulia (beriman dan bertakwa).⁷⁰

Maja labo dahu berisi perintah kepada seluruh lapisan masyarakat yang telah mengikrarkan kalimat tauhid, untuk mengamalkan nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan ubudiyah maupun kehidupan muamalah. Sebagai seorang yang beriman dan bertakwa, mereka harus merasa malu dan takut kepada Allah swt, pada manusia (masyarakat) dan pada dirinya. Kerena rasa malu dan takut itulah masyarakat dapat memiliki *self control* melalui kesadaran itu sendiri sehingga keteraturan dapat tercipta di masyarakat. Salah satu kearifan lokal dalam masyarakat Bima bahwa hidup itu tidak hanya soal hubungannya dengan sesama manusia, melainkan juga dengan Tuhan sang pencipta.⁷¹

⁷⁰ <http://jhoelmbojo.wordpress.com>

⁷¹ PutihHitamAbua di unduh pukul:13:23

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹

Penelitian deskriptif ini berusaha untuk mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian secara terperinci dari pandangan informan atau informan.² Adapun desain penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian studi kasus, yaitu mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara terbuka kepada informan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Mangasa Kabupaten Tamalate Kota Makassar.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 309.

²Sumardi Suryabrata, B.A.,M.A., Ed.S., Ph.D. *Metodologi Penelitian* (Ed. 1, -20.- Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 75.

- a. Pendekatan Sosiologi yaitu salah satu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat dan pola interaksi individu yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain.
- b. Pendekatan Psikologis yaitu penggambaran tentang jiwa seseorang terutama dalam lingkungan keluarga, orang tua sangat berperan dalam mendidik anaknya. Jiwa yang baik akan membawa pengaruh baik pula terhadap pembentukan karakter anaknya.

B. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah

- a. Data primer yaitu data empirik yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.
- b. Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan dari pihak lain) atau digunakan oleh lembaga-lembaga yang bukan merupakan pengelolanya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu.³

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik *snow ball* yakni peneliti menentukan informan pertama yang tentunya informan tersebut dekat dengan peneliti dan peneliti yakin bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan terkait dengan

³Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 138.

penelitian ini. Dan untuk informan selanjutnya peneliti menentukan sesuai dengan arahan dari informan pertama.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari informan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Snow ball

Merupakan teknik penentuan sampel yang awalnya adalah berjumlah kecil, kemudian sampel berikutnya ini menjadi berkembang semakin banyak.⁴ Teknik ini penulis lakukan untuk mencari tahu informan yang akan dijadikan fokus penelitian selanjutnya. Dari data yang telah peneliti peroleh dari informan sebelumnya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui tulisan, pemotretan, dan perekaman yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

⁴ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi* (Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h.157.

D. Informan

Informan ditentukan secara tehnik *snow ball* artinya untuk pemilihan sampel pertama peneliti memilih orang yang dekat dengan peneliti. Tapi untuk sampel selanjutnya berdasarkan petunjuk dan arahan dari informan sebelumnya.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian yang paling vital, selain itu beberapa instrumen yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian seperti alat tulis, alat perekam berupa kamera maupun *handy cam*.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian kualitatif biasanya analisis datanya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini berlangsung sepanjang proses pengumpulan data di lapangan hingga data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap.

Pelaksanaannya ketika peneliti mengadakan wawancara. Analisis dilakukan dengan membandingkan maupun menghubungkan antara informasi dengan informasi lainnya. Dengan cara semacam ini peneliti dapat mengembangkan data lebih lanjut terhadap data yang diperlukan.

Analisis data berikutnya dilanjutkan ketika peneliti membuat catatan hasil temuan ke dalam buku catatan lapangan, data tersebut diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam

menganalisis secara keseluruhan. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif semua data hasil temuan di lapangan.

Rangkaian proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur atau alur analisis data model, miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa kegiatan analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data yang masih mentah, yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Data yang telah diteliti, dipilih antara data yang diperlukan dengan data yang tidak perlukan, dan data yang diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian, diklasifikasikan untuk penentuan batas permasalahan dan pembuatan catatan-catatan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data dalam rencana penelitian ini, data yang telah direduksi dan diorganisir dalam bentuk sajian data kemudian disimpulkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Pengecekan keabsahan data dengan cara triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu.⁵

Triangulasi data dapat diterapkan dengan jalan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan data penelitian yang telah diperoleh.



⁵ Lexi J Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Batas wilayah

Lokasi penelitian ini terletak di Kota Makassar (Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate). Kelurahan Mangasa memiliki batas-batas wilayah, pada bagian Utara Kelurahan Gunung Sari, sedangkan pada sebelah Selatan Kabupaten Gowa, sebelah Timur Kelurahan Gunung Sari, dan sebelah Barat Kelurahan Manurukki.

Untuk menempuh ibu Kota Kecamatan harus menempuh jarak yaitu ± 4 KM, untuk menempuh jarak Kabupaten 6 KM, untuk menempuh ibu Kota Provinsi harus melewati jarak ± 6 KM. Dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Batas Wilayah Kelurahan Mangasa

Batas	Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Gunung Sari	Rappocini
Sebelah Selatan	Kab. Gowa	Kab. Gowa
Sebelah Timur	Gunung Sari	Rappocini
Sebelah Barat	Manurukki	Tamalate

(Sumber: Kantor Lurah Mangasa Tahun 2015)

Kelurahan Mangasa merupakan salah satu Kelurahan dengan Luas Pemukiman 206,26 Ha/m², Luas Taman 12 Ha/m², Luas Perkantoran 11,4 Ha/m², Luas Perkuburan 12 Ha/m², Luas Perkarangan 24 Ha/m²,. Adapun Luas Wilayah Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate dapat dilihat pada tabel:

Tabel 2. Luas Wilayah Kelurahan Mangasa

Luas Pemukiman	206,26 Ha/m ²
Luas Perkantoran	11,4 Ha/m ²
Luas Taman	12 Ha/m ²
Luas Pemakan	12 Ha/m ²
Luas Perkarangan	24 Ha/m ²
Luas Prasaranan Umum Lainnya	205,4 Ha/m ²
Total Luas	471,45 Ha/m ²

(Sumber: Kantor Lurah Mangasa Tahun 2015)

2. Potensi Sumber Daya Manusia

a. Jumlah

Kelurahan Mangasa memiliki jumlah penduduk yang terbilang padat, adapun jumlah penduduk di Kelurahan Mangasa menurut data yaitu berkisar atau berjumlah 17,827 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki adalah 8864 orang, dan jumlah penduduk perempuan adalah 8963 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Kelurahan Mangasa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel.3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Mangasa

Jumlah Laki-Laki	8864 orang
Jumlah Perempuan	8963 orang
Jumlah Total	17,827 orang
Jumlah KK	4407 kk
Kepadatan Penduduk	13,504 km

(Sumber : Kantor Lurah Mangasa Tahun 2015)

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang proses terjadinya mobilitas sosial, sebab dengan tingginya pendidikan yang dimiliki oleh anggota masyarakat maka lebih luas pula pengetahuannya.

Tabel 4. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Mangasa

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun belum masuk TK	1000 orang	1100 orang
Usia 3-6 tahun sedang TK	70 orang	50 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	10 orang	15 orang
Usia 7-18 tahun sedang sekolah	100 orang	111 orang
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	7 orang	10 orang
Usia 18-56 tahun yang pernah SD tapi tidak tamat	5 orang	10 orang
Tamat SD/ Sederajat	30 orang	40 orang
Jumlah 12-56 tahun yang tidak tamat SLTP	10 orang	20 orang
Jumlah 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA	20 orang	10 orang
tamat SLTP/ Sederajat	600 orang	900 orang
tamat SLTA/ Sederajat	700 orang	800 orang
Tamat D-1/ Sederajat	7 orang	5 orang
Tamat D-2/ Sederajat	10 orang	11 orang
Tamat D-3/ Sederajat	70 orang	90 orang
Tamat S-1/ Sederajat	1000 orang	1200 orang
Tamat S-2/ Sederajat	30 orang	10 orang
Tamat S-3/ Sederajat	10 orang	11 orang
Tamat SLB A	11 orang	13 orang
Tamat SLB B	10 orang	9 orang

(Sumber: Kontor Lurah Mangasa Tahun 2015)

3. Kelembagaan

a. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sangatlah penting karena merupakan tempat dimana anak-anak bangsa ini bisa memperoleh pengetahuan guna mencerdaskan anak bangsa ini. Pemerintah dan masyarakat adalah sebagai pendorong mutu kualitas lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat seperti pembangunan dan pemberian fasilitas pendukung pendidikan seperti buku-buku, alat peraga, dan lain-lain. Ini dapat dilihat adanya 9 bangunan Sekolah di dalamnya yang terdiri atas 1 Play Group, 5 TK, 5 Sekolah Dasar, dan 2 SMP, dan 1 SMA/MA.

Tabel 5. Jumlah Lembaga Pendidikan di Kelurahan Mangasa

Nama	Jumlah	Jumlah tenaga pengajar	Jumlah siswa
Play Group	1	3	45
TK	5	15	183
SD/ Sekolah Dasar	5	35	1112
SMP/ Sederajat	2	26	632
SMA/Sederajat	1	14	321

(Sumber: Kantor Lurah Mangasa Tahun 2015)

b. Lembaga Keamanan

Lembaga keamanan adalah hal yang tak kalah pentingnya dalam sebuah wilayah atau Kelurahan karena keamanan merupakan hal yang selalu diharapkan dan untuk menjamin atau menjaga ketentraman maupun kedamaian dibutuhkan adanya pelayan yang bertugas menciptakan ataupun menjaga suatu wilayah, sebagaimana di Kelurahan Mangasa ini telah ada para pengaman yang berupa 60 Hansip, 4 Pos Kamling, 62 Satpam Swakarsa.

Tabel 6. Jumlah Lembaga Keamanan di Kelurahan Mangasa

No	Lembaga keamanan	Jumlah
1	Hansip	60
2	Pos Kamling	4
3	Satpam Swakarsa	62

(Sumber: Kantor Lurah Mangasa Tahun 2015)

Tabel 7. Orang Bima Yang Sudah Berkeluarga di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

No	Nama	Pekerjaan	Anak Laki-laki	Anak perempuan	Jumlah Anggota
1.	Ayah: Rudi Ibu : Mariati	PNS URT	2	1	5
2.	Ayah: Mafturahman Ibu : Yana	Wiraswasta Wiraswasta	2	1	5
3.	Ayah: Sumitro Ibu : Fatima	Mahasiswa S2 URT	-	3	3
4.	Ayah: Junaidin Ibu : Masat	PNS Wiraswasta	2	3	7
5.	Ayah: Ahmadin Ibu : Diana	Wiraswasta URT	1	1	4
6.	Ayah: Sahruddin Ibu : Sri Hartati	Wiraswasta Wiraswasta	-	1	3
7.	Ayah: Syarifudin Ibu : Wahidah	Wiraswasta Wiraswasta	2	1	5
8.	Ayah: A. Haris Ibu : Nurmi	Wiraswasta Wiraswasta	1	1	4
9.	Ayah: M. Saleh Ibu : Nuraini	Wiraswasta Wiraswasta	3	-	5
10.	Ayah: Abas Ibu : Nita	Wiraswasta Wiraswasta	1	2	5
11.	Ayah: Dahlan Ibu : Siti Hawa	Wiraswasta Wiraswasta	-	3	5
	Jumlah = 11 KK		14	17	51

(Sumber: Hasil olahan dari wawancara dengan informan)

Tidak adanya data dari pemerintah Kelurahan Mangasa membuat peneliti berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencari data sendiri tentang orang Bima yang sudah berkeluarga di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate dengan menggunakan tehnik *Snow Ball*. dari data tersebut diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa jumlah orang Bima yang sudah berkeluarga di Kelurahan

Mangasa Kecamatan Tamalate Sebanyak 11 KK dengan jumlah individu sebanyak 51 orang.

Mendidik anak merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Bima terutama dalam menerapkan nilai-nilai *maja labo dahu* pada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari itu dalam menerapkan nilai-nilai *maja labo dahu* dalam kehidupan sehari-hari, orang tua sangatlah berperan aktif terutama seorang ibu karena anak biasanya sangat dekat sekali dengan ibu. Nilai-nilai *maja labo dahu* merupakan suatu nilai yang perlu di wariskan pada anak-anak karena nilai-nilai *maja labo dahu* menurut masyarakat Bima mampu membentuk karakter anak seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Seorang anak yang memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai *maja labo dahu* dalam kehidupan sehari hari akan berbeda karakternya dengan anak-anak yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai *maja labo dahu* dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai *maja labo dahu* ketika di terapkan dalam kehidupan sehari-hari akan mampu membentuk karakter anak yang baik karena nilai-nilai *maja labo dahu* merupakan sebagai alat pengontrol bagi masyarakat Bima dalam bertindak.

Terkait dengan penerapan nilai-nilai *maja labo dahu* dalam kehidupan anak-anak tidak semua keluarga mampu atau sukses dalam menerapkannya, melainkan ada juga beberapa keluarga yang sudah menerapkan nilai-nilai *maja labo dahu* pada anak-anak namun memiliki beberapa kendala sehingga perilaku anak tidak seperti yang diharapkan oleh nilai-nilai *maja labo dahu* adapun tabelnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Jumlah Keluarga Bima yang Sukses dan Memiliki Kendala dalam Menerapkan Nilai-Nilai *Maja Labo Dahu* pada Anak-Anak di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

No	Nama	Sukse dalam menererapkan nilai-nilai <i>maja labo dahu</i>	Tidak sukses dalam menererapkan nilai-nilai <i>maja labo dahu</i>
1.	Ayah: Rudi Ibu : Mariati	Sukses	
2.	Ayah: Mafturahman Ibu : Yana		Tidak
3.	Ayah: Sumitro Ibu : Fatima	Sukses	
4.	Ayah: Junaidin Ibu : Masat	Sukses	
5.	Ayah: Ahmadin Ibu : Diana	Sukses	
6.	Ayah: Sahrudin Ibu : Sri Hartati	Sukses	
7.	Ayah: Syarifudin Ibu : Wahidah	Sukses	
8.	Ayah: A. Haris Ibu : Nurmi		Tidak
9.	Ayah: M. Saleh Ibu : Nuraini	Sukses	
10.	Ayah: Abas Ibu : Nita	Sukses	
11.	Ayah: Dahlan Ibu : Siti Hawa	Sukses	
	Jumlah = 11 KK	9 Keluarga	2 Keluarga

(Sumber: Hasil olahan dari wawancara dengan informan)

B. Peran Orang Tua dalam Menerapkan Nilai Maja Labo Dahu Terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Keluarga Etnis Bima di Kel. Mangasa Kec. Tamalate Kota Makassar.

Masyarakat Bima memiliki adat istiadat yang selalu diwarisi secara turun temurun oleh warga masyarakat dan memiliki tata aturan atau norma sosial yang memandu warganya. Aturan yang mengatur sosial masyarakat Bima disebut dengan *maja labo dahu* yang memiliki arti malu dan takut. dalam melakukan perbuatan yang menyimpang atau perbuatan yang melenceng dari ajaran agama. *maja labo dahu* menjadi simbol bagi budaya masyarakat Bima.

Masyarakat Bima yang sudah menikah memiliki kewajiban terhadap keluarga dan anak-anaknya dalam menerapkan atau mengajarkan anak-anaknya untuk mengenal dan memahami nilai-nilai *maja labo dahu*, serta menanam kepada diri anak-anaknya sejak dini. Adapun bentuk implementasi nilai-nilai *maja labo dahu* pada keluarga etnis Bima sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Mariati sebagai berikut:

Mendidik anak merupakan kewajiban bagi keluarga (orang tua) dan orang tua menjadi contoh atau panutan yang pertama bagi anak-anak dalam lingkungan keluarga, sehingga apa yang dilakukan oleh orang tua bisa berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, karena dari sinilah mereka akan meniru segala perbuatan yang dilakukan oleh orang tua maupun anggota keluarganya. Nilai *maja labo dahu* sangatlah penting bagi saya karna kata *maja labo dahu* memiliki makna yang sangat luas, disamping memiliki makna yang sangat luas juga menjadi alat pengontrol bagi manusia terutama dalam kehidupan masyarakat Bima serta keluarga saya. Kata *maja labo dahu* menurut saya pribadi mengandung makna sebagai orang tua harus mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang baik, dan taat terhadap perintah agama. Oleh sebab itu orang tua harus malu jika anak-anaknya melakukan perbuatan yang melenceng dari nilai-nilai

yang terkandung dalam kata *maja labo dahu* tersebut. Dalam hal mendidik anak sebagai orang tua, perlu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak-anak sejak dini, karna itu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak. Misalnya orang tua mengajarkan anak untuk sholat, berkata jujur, mengaji, disiplin dan seterusnya. Serta orang tua akan merasa malu jika anak-anaknya tidak berpendidikan karena menurutnya sebagai orang tua dapat memberikan pendidikan walaupun hidup dengan serba berkecukupan tapi memberikan pendidikan pada anak suatu yang wajib bagi saya. Ketika memiliki tekad dan usaha yang keras pasti akan mendapatkan jalan keluar dari dari permasalahan tersebut.¹

Penjelasan yang sama juga yang diutarakan oleh ibu Yana dapat dilihat sebagai berikut:

Menerapkan nilai *maja labo dahu* terhadap anak tentu setiap keluarga akan menerapkan nilai *maja labo dahu* ini pada anak maupun keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk peran saya sebagai orang tua dalam menerapkan nilai tersebut adalah dengan mengajarkan anak tidak boleh berbohong, menghormati orang lain, tanggung jawab dan seterusnya. Hal yang seperti itulah yang saya pahami dalam kata *maja labo dahu* tersebut. *Maja labo dahu* merupakan alat pengontrol seseorang dalam berbuat atau bertindak. Saya sebagai orang tua dek merasa malu ketika anak saya tidak berpendidikan. Karna bermodalkan ikhlas, tekad yang kuat serta usahan dan kerja keras saya dapat memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak saya. Namun tidak semua orang tua dengan mulus dalam menerapkan nilai-nilai *maja labo dahu* pada anak-anak seperti halnya saya ada beberapa kendala sehingga anak-anak tidak mengaplikasikan nilai-nilai *maja labo dahu* dalam kehidupan sehari-hari misalnya pergaulan anak yang tidak dapat saya pantau 24 jam. Sehingga anak-anak terkadang memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang di harapkan. Oleh sebab itu nilai-nilai *maja labo dahu* tidak teraplikasi dengan baik dalam diri anak.²

Dari hasil penuturan informan di atas bahwa nilai *maja labo dahu* sebenarnya selalu diterapkan pada anak maupun keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Karna

II. ¹ Mariati (40 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, pada tgl 10 juli 2016 di Jln. Manurukki

² Yana (40 tahun), Wiraswasta, Wawancara, pada tgl 10 juli 2016 di Jln. Manurukki II.

nilai *maja labo dahu* merupakan suatu nilai yang mengajak untuk berbuat baik. Adapun implementasi dari orang Bima di atas adalah mereka merasa malu jika anaknya tidak berpendidikan walau hidup yang serba kekurangan tapi semangat untuk memberikan pendidikan yang baik pada anak sangatlah besar, dengan bermodalkan tekad yang kuat, keikhlasan dan usaha dan kerja keras.

Sejalan dengan penuturan Mariati dengan Yana bahwa Sumitro menjelaskan hal yang senada dengan kedua informan di atas tersebut. Adapun penuturan dari Sumitro sebagai berikut:

Maja labo dahu merupakan falsafah hidup orang Bima yang menjadi norma-norma yang mengatur segala kehidupan masyarakat Bima, konsep *maja labo dahu* haruslah dilestarikan dari generasi kegenerasi karna sudah banyak generasi sekarang tidak lagi memahami dengan betul dan menghayati lagi bagaimana nilai *maja labo dahu* ini sebenarnya. Sebagai orang tua haruslah membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang baik seperti berkata jujur, menghormati orang tua dll. Sebenarnya nilai *maja labo dahu* itukan menyuruh kita untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi yang tidak baik. Nah perbuatan seperti inilah yang yang saya pahami dalam ungkapan *maja labo dahu* tersebut. Terkait dengan penerapan nilai-nilai *maja labo dahu* dalam kehidupan anak-anak sebagai ayah atau pemimpin dalam kehidupan keluarga, saya ikut berperan dalam mensosialisasikan nilai *maja labo dahu* tersebut. Menurut saya pribadi sebagai kepala keluarga disini selain dari hal itu semua yang saya pahami *maja labo dahu* bahwa sebagai orang tua saya merasa malu jika anak saya tidak berpendidikan. Bermodalkan tekad yang kuat, usaha dan kerja keras serta berdoa itu adalah prinsip hidup saya. Namun seorang ibulah yang sangat berperan penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai *maja labo dahu* tersebut terhadap pembentukan karakter anak, mengingat ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Adapun yang menjadi bentuk peran saya sebagai orang tua dalam menerapkan nilai *maja labo dahu* pada anak-anak adalah seperti menyuruhnya berkata jujur karena jujur itu sangatlah penting dan sikap menghormati orang lain juga sangatlah penting ketika melihat perkembangan zaman dan pertumbuhan anak-anak yang menyepelekan sikap menghormati orang tua serta orang lain.³

³ Sumitro (28 tahun), Mahasiswa S2, Wawancara, pada tgl 10 juli 2016 di Jln. Alauddin II.

Pendapat di atas diperkuat juga oleh ibu Masat yang mengutarakan hal yang senada seperti yang telah diutarakan Sumitro sebelumnya dapat dilihat sebagai berikut:

mendidik anak merupakan suatu kewajiban bagi keluarga di dalam kehidupan berumah tangga. Sebagai orangtua harus mampu mengenali bakat dalam diri anak dan sebisa mungkin orang tua mengembangkan bakat yang ada pada diri anaknya. Selaku orang tua atau seorang ibu yang memiliki beberapa anak dan hidup ditanah rantauwan sangat perlu menerapkan nilai-nilai *maja labo dahu* di dalam mendidik anak-anak maupun pada kehidupan keluarga. *Maja labo dahu* memiliki makna atau arti malu dan takut untuk melakukan perbuatan menyimpang dari berbagai aspek kehidupan. Contoh kecilnya: menyuruh anak sholat, dan menjelaskan pada anak bahwa sholat merupakan suatu kewajiban bagi kita sebagai umat Islam, kemudian mengaji, bertanggung jawab dls. Hingga anak-anak akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain mereka memahami makna dari ungkapan *maja labo dahu* itu sendiri, yang memiliki arti malu dan takut untuk berbuat yang tidak baik karena Allah selalu mengawasi dan melihat semua yang dilakukan oleh manusia. Secara tidak langsung anak-anak akan mengetahui bagaimana budaya masyarakat Bima dan nilai-nilai budaya *maja labo dahu* yang diwarisi oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. *Maja labo dahu* juga ketika dipahami dalam konteks keluarga menurut saya sebagai ibu rumah tangga ialah orang tua merasa malu jika anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik. Dulu saya tidak memiliki apa-apa tapi karena keamauan yang sangat besar untuk menyekolahkan anak-anak akhirnya dengan modal kemauan yang kuat, jujur, usaha dan kerja keras, disiplin serta berdoa. Bermodalkan itu semua akhirnya akhirnya saya mendapatkan hasil usaha daan kerja keras saya selama ini.⁴

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai *maja labo dahu* tersebut dapat dilihat ketika orang tua menganjurkan pada anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik yang di perintahkan oleh Allah swt. seperti halnya mengaji, sholat, menghormati

⁴ Masat (54 tahun) , Wiraswasta, *Wawancara*, pada tanggal 10 Juli 2016 Jln. Alauddin II.

orang tua, disiplin dan seterusnya. Selain itu juga memiliki makna bahwa orang tua merasa malu ketika anak-anaknya tidak mengenyam pendidikan yang baik.

Senada dengan apa yang telah diutarakan oleh beberapa informan di atas ibu

Nurmi mengutarakan hal yang sama sebagai berikut:

Ia mengutarakan bahwa bentuk peran saya orang disini adalah dengan menagajarkan anak-anak agar tidak melakukan sesuatu perbuatan yang jelek misalnya jangan mencuri, berbohong, berkelahi, hingga dapat merugikan dirinya dan orang lain. Hal tersebut sebenarnya sejalan dengan apa yang tertuang dalam ungkapan nilai *maja labo dahu* pada kehidupan masyarakat Bima. Sebenarnya nilai *maja labo dahu* secara tidak langsung telah kita sebagai orang tua telah menerapkan nilai *maja labo dahu* tersebut pada anak-anak, melihat nilai *maja labo dahu* tersebut menyuruh seseorang agar merasa malu dan takut ketika melakukan perbuatan yang menyimpang. Menurut saya sebagai seorang ibu bahwa *maja labo dahu* selain dari yang saya utarakan tadi *maja labo dahu* adalah orang tua merasa malu jika anak-anak tidak pendidikan. Menurut saya pribadi semua orang bisa memberikan pendidikan yang baik pada anak-anaknya hanya dengan modal kemauan yang kuat, jujur, usaha dan kerja keras, disiplin serta berdo'a. Sebagai orang tua saya hanya dapat berusaha, sukses atau tidaknya itu tergantung pada anak-anak bagaimana mereka memahami dan mau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun yang saya lihat anak-anak tidak terlalu mengaplikasikan nilai-nilai *maja labo dahu* tersebut. Karena sebagai orang tua tidak dapat memantau pergaulan anak-anak selama 24 jam.⁵

Senada dengan apa yang telah dipaparkan oleh ibu Nurmi, ibu Siti

Hawa pun mengutarakan hal yang sama sebagai berikut:

Mendidik anak adalah suatu kewajiban bagi saya, kalau ditanya bagaimana peran saya dalam membentuk karakter anak, seperti biasa dalam mendidik anak saya selalu memberikan nasehat-nasehat pada anak saya seperti halnya kerjakan sholat, tidak boleh berbohong, tidak boleh mencuri, sopan pada orang yang lebih tua darinya, menghargai orang lain. Adapun implementasi dari *maja labo dahu* tersebut selain yang telah saya ungkap tadi bahwa orang tua merasa malu jika anak-anak mereka tidak berpendidikan.⁶

⁵ Nurmi (30 tahun), Wiraswasta, Wawancara, pada tgl 15 juli 2016 di Jln. Alauddin II.

⁶ Siti Hawa (39 tahun), Wiraswasta, Wawancara, pada tgl 10 juli 2016 di Jln. Alauddin II.

Dari penerapan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari beberapa informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua berperan sekali dalam menerapkan nilai-nilai yang baik pada anak terutama dalam menerapkan nilai *maja labo dahu*. Adapun bentuk Peran orang tua, dapat dilihat ketika orang tua mengajarkan anaknya untuk mengerjakan sholat, berkata jujur, menghargai orang tua, disiplin, mengaji, dan lain-lain. Selain itu juga *maja labo dahu* adalah ketika orang tua orang tua merasa malu jika anak-anak mereka tidak berpendidikan.

Perbuatan orang tua dalam mengajarkan anak-anaknya untuk melakukan suatu perbuatan yang baik seperti di atas. Senada dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan *maja labo dahu* yang memiliki makna yang begitu luas dalam kehidupan masyarakat Bima. *Maja* memiliki arti “malu” kepada Allah swt. sebagai Tuhan dan masyarakat sebagai makhluk sosial dalam berbuat sesuatu sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan *dahu* memiliki arti “takut” kepada Allah swt. dalam melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan sejalan dengan ajaran agama Islam dalam segala bentuk dan perilaku hidup. Adapun yang menjadi bentuk peran orang tua dalam menerapkan nilai *maja labo dahu* adalah menyuruh anaknya agar melakukan perbuatan yang baik, seperti berkata jujur, sholat, tanggung jawab, disiplin dll. Perbuatan orang tua yang mengajarkan anaknya untuk melakukan perbuatan baik seperti yang telah tertera di atas sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan *maja labo dahu* yang berisi perintah untuk melakukan suatu perbuatan baik.

Para orang tua menasehati anaknya agar memegang teguh sifat *maja labo dahu* yang mengemban tugas sebagai pemimpin/khalifah Allah dan sebagai hamba Allah swt. *Maja labo dahu* lahir dan berkembang di masyarakat Bima yang merupakan bentuk konkrit dari adat dan budaya Bima yang mengimplementasikan nilai-nilai al-Quran dan hadis. *Maja labo dahu* merupakan landasan hidup bagi masyarakat Bima, memiliki arti serta makna yang negatif dan positif bagi masyarakat.

Masyarakat Bima yang melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai atau menyimpang dari norma agama atau norma adat. Maka atas perbuatannya itu dia akan mendapatkan hukuman yang setimpal atau sesuai dengan apa yang telah diperbuat olehnya. Adapun hukuman atas perbuatannya ialah semua orang dikampung tersebut akan membicarakannya sampai dia tidak berani untuk mengulangnya lagi tindakan atau perbuatan menyimpang tersebut. Sampai ada Istilah dalam bahasa Bima “*wou ngara sia aka bune wou ta'i*” . Sehingga orang yang mau melakukan penyimpangan akan berpikir berulang-ulang kali untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama maupun adatnya tersebut. Serta nilai *maja labo dahu* merupakan suatu aturan dalam hidup masyarakat Bima yang menjadi alat pengontrol yang ampuh bagi masyarakat Bima dalam melakukan sesuatu tindakan.

Setiap aturan yang berdasarkan budaya ataupun hasil karya manusia adalah tidak akan pernah lepas dari aturan tuhan, mulai dari undang-undang Negara sampai pada tataran kebudayaan. Seperti halnya nilai *maja labo dahu* tersebut. *Maja* berarti Takut, *Labo* berarti dan serta *Dahu* berarti Takut. Jika kita meninjau kata di atas

secara semantik atau maknawi, *Maja* (malu) bermaknakan bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu ketika melakukan sesuatu diluar daripada koridor tuhan, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap tuhan. *Dahu* (takut), hampir memiliki proses interpretasi yang sama dengan kata Malu tersebut.

Sejak zaman kerajaan dulu masyarakat Bima, sudah mengenakan jilbab bagi kaum wanita dan mereka sangat menjaga harga diri mereka bahkan mereka sangat takut memperlihatkan bagian tubuh ataupun wajah mereka terhadap laki-laki. Dengan memakai sarung yang dililit dikepalanya, sebagai jilbab bagi masyarakat Bima untuk kaum perempuan agar menutup auratnya. Masyarakat Bima yang berpegang teguh pada falsafah hidup yaitu *maja labo dahu* yang merupakan cerminan atau implementasi dari nilai-nilai al-Quran dan hadis. Falsafah *maja labo dahu* menjadi dasar pendidikan bagi masyarakat Bima sekaligus menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri, sehingga dalam pendidikan non-formal ini falsafah *maja labo dahu* menjadi suatu yang sangat berpengaruh dan berperan aktif.

Memberikan pendidikan agama dan umum kepada anak sejak usia dini merupakan suatu kewajiban bagi orang Bima. Adapun usaha awal yang dilakukan oleh orang Bima dalam mendidik anak-anaknya ialah dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak sejak usia dini, melalui pelajaran agama. Anak yang sudah menginjak umur empat tahun harus disuruh belajar ngaji, sehingga pada usia tujuh tahun sudah mampu membaca al-Quran. Karena konsep *maja labo daho* yang berasaskan nilai Islam ini menjadikan masyarakat Bima takut ketika melakukan

sesuatu tindakan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Nilai *maja labo dahu* yang berisikan perintah kepada seluruh manusia untuk menjalankan tugasnya serta menjauhi segala larangannya. konsep *maja labo daho* yang menjadi suatu aturan dalam kehidupan masyarakat Bima mampu menjadi alat pengontrol bagi masyarakat Bima dalam bertindak. Berangkat dari hal tersebut *maja labo dahu* menjadi suatu nilai kearifan lokal bagi masyarakat Bima dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

C. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter Anak pada Keluarga Etnis

Bima di Kel. Mangasa Kec. Tamalate Kota Makassar.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari informan yang telah diwawancarai oleh peneliti terkait dengan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak pada keluarga etnis Bima di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Menurut Sahrudin sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi karakter anak menurut saya sebagai orang tua ada dua faktor yang dapat mempengaruhi karakter seorang anak yaitu pertama faktor kebiasaan dengan lingkungan sosial. Anak yang memiliki kebiasaan-kebiasaan dalam melakukan hal-hal yang baik, dalam kesehariannya dapat mempengaruhi karakter anak ketika remaja nanti. mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak tersebut. Yang kedua lingkungan sosial, yang terdiri dari tiga lingkungan seperti lingkungan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini memiliki peran dalam mempengaruhi karakter seorang anak. Namun yang saya lihat dari ketiga lingkungan tersebut, lingkungan keluargalah yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak. Karena keluarga (orang tua) memiliki waktu yang lebih banyak di bandingkan dengan lingkungan yang yang lainnya. dalam mendidik atau membentuk karakter anak merupakan kewajiban saya sebagai orang tua, menurut saya dalam hal mendidik anak perlu diterapkan nilai *maja labo dahu* mengingat apa makna *maja labo dahu* tersebut. Nilai *maja labo dahu* merupakan nilai yang dikonstruksi oleh masyarakat Bima, dimana

masyarakat Bima merasa malu jika anak-anaknya melakukan perbuatan yang buruk, jika dilihat dari segi pendidikan dan pengetahuan mereka merasa malu ketika anak-anaknya tidak berpendidikan dan terlambat dari segi pengetahuannya. Sejak kecil anak-anak akan dibiasakan untuk selalu berkata jujur, menghargai orang lain, menyuruhnya untuk melakukan sholat, hal seperti itu dapat mempengaruhi karakter anak baik secara sadar atau tidak sadar anak tersebut akan tumbuh menjadi orang baik. Dan menjadi orang yang takut dalam melakukan perbuatan yang jelek serta menjadi anak yang mematuhi nilai-nilai atau norma yang diterapkan di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat.⁷

Selain itu juga ibu Wahidah mengungkapkan hal yang senada dengan apa yang diutarakan oleh bapak Sahrudin sebagai berikut:

Hal terpenting yang mempengaruhi pembentukan karakter anak ialah lingkungan keluarga dimana keluarga adalah orang pertama yang menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya, seperti halnya ketika seorang anak berbuat baik pada orang lain, jujur, sopan dan lain sebagainya. Orang tua juga harus menjelaskan pada anak perbuatan tersebut dengan masuk akal sesuai dengan usianya sehingga dia mampu untuk menangkap penjelasan tersebut. Dan bagi siapa yang melakukan perbuatan baik maka dia akan masuk surga dan sebaliknya jika ada orang yang berbuat buruk maka dia akan masuk neraka. Ketika orang tua memberikan penjelasan seperti itu insya allah akan mudah bagi anak akan memahami penjelasan tersebut. Saya kira keluarga sangatlah mempengaruhi dalam pembentukan karakter seorang anak karena kenapa cara mendidik orang tua akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya karakter anak. namun tidak bisa kita pungkiri bahwa lingkungan yang lainnya juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁸

Dari penuturan kedua informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa adapun faktor utama yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak adalah faktor lingkungan sosial dimana dia berada. Faktor lingkungan sangatlah

⁷ Sahrudin (28 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, pada tgl 24 juli 2016 Jln. Manurukki VI.

⁸ Wahidah (50 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, pada tgl 25 juli 2016 di Jln. Mamoa Raya.

berpengaruh terutama lingkungan keluarga karena sejak kecil anak lebih banyak waktunya di lingkungan keluarga dibandingkan dengan lingkungan luar. Karna memengingat lingkungan keluarga atau orang tua yang menjadi pendidik yang utama bagi anak.

Sejalan dengan hasil wawancara yang telah peneliti peroleh dari kedua informan di atas, sangatlah berkaitan erat dengan nilai kearifan lokal masyarakat Bima yang biasa disebut dengan ungkapan “*maja labo dahu*” yang memiliki makna yang begitu dalam terhadap pendidikan agama (akhlak) pada masyarakat Bima secara umum.

Pembentukan karakter anak ini sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Beberapa orang tua yang sempat peneliti wawancarai menganggap bahwa pembentukan karakter seorang anak sangatlah wajar sekali jika lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. karena keluarga atau orang tualah yang memiliki waktu yang cukup banyak bersama anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri juga lingkungan sekolah dengan lingkungan masyarakat ikut mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Faktor kebiasaan juga dapat mempengaruhi karakter individu. Menurut Ferdinand Tonnies kebiasaan mempunyai tiga arti sebagai berikut:

1. Kebiasaan dalam arti yang menunjuk pada suatu kenyataan yang bersifat objektif, misalnya, kebiasaan bangun pagi, kebiasaan bangun di siang hari, kebiasaan minum kopi sebelum mandi dll. Artinya adalah bahwa seseorang biasa melakukan perbuatan-perbuatan tadi dalam tata cara hidupnya.

2. Kebiasaan dalam arti kebiasaan tersebut dijadikan kaidah bagi seseorang yang diciptakannya untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini orang yang bersangkutanlah yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri.
3. Kebiasaan dalam arti sebagai perwujudan kemauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu.⁹

Senada dengan teorinya Ferdinand Tonnies, bahwa kebiasaan akan dapat membentuk karakter individu. Menurut Abas sebagai berikut:

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku atau karakter seorang adalah faktor kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak secara berulang kali misalnya: kebiasaan anak dengan bangun pagi, mencuci tangan sebelum makan, mengaji, mencium tangan orang tuanya sebelum berangkat kesekolah, dll. menurut saya berangkat dari hal-hal yang seperti itu akan dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak hingga menjadi orang yang lebih baik.¹⁰

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Mariati sebagai berikut:

Faktor kebiasaan dapat mempengaruhi karakter anak ialah adanya faktor kebiasaan. secara tak langsung, tanpa anak-anak sadari bahwa kebiasaanya dalam melakukan perbuatan baik atau buruk akan mempengaruhi karakter anak tersebut. Serta lingkungan sosial seperti keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak karena keluarga atau orang tua merupakan pendidik yang pertama dalam hal mendidik anak. Meskipun lingkungan sekolah dengan lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi pula karakter anak.¹¹

⁹ Soerjono Soekanto, dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. 45; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 157.

¹⁰ Abas (47 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, pada tgl 29 juli 2016 di Jln. Manurukki III

¹¹ Mariati (40 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, pada tgl 10 juli 2016 di Jln. Manurukki II.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa kebiasaan seorang anak yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupannya sehari-hari ternyata dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak menjadi lebih baik atau sebaliknya. Serta lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak, karena mengingat anak-anak tidak pernah terlepas dari lingkungan sosial, dalam melakukan aktivitas sehari-harinya.

Hal senada juga yang diungkapkan oleh bapak Sumitro bahwa kebiasaan dapat membentuk karakter anak sebagai berikut:

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi karakter anak yang dapat saya pantau dari kesehariannya adalah faktor kebiasaan. Dari kebiasaan-kebiasaan anak dalam melakukan sesuatu yang baik-baik seperti kebiasaan mengaji, sholat, menghargai orang lain secara tak sadar sebenarnya anak telah terpengaruh oleh faktor kebiasaan tersebut. Namun karakter anak juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat semua faktor tersebut di atas saling mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak.¹²

Hal yang sama juga yang diungkapkan oleh ibu Nuraini sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak adalah lingkungan sosial terutama lingkungan keluarga yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak, selain lingkungan sekolah dan masyarakat yang memiliki pengaruh tersendiri dalam pembentukan karakter seorang anak. Pada dasarnya orang tua mengajarkan anak-anaknya tentang agama atau nilai-nilai yang diwarisi oleh nenek moyangnya sejak dulu. seperti halnya nilai *maja labo dahu* yang memiliki makna yang luas bagi kehidupan masyarakat Bima. Sebenarnya nilai-nilai *maja labo dahu* sudah diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya sejak dini. Misalnya orang tua mengajarkan pada anaknya untuk selalu berbuat baik, jangan suka berbohong, saling membantu sama lain, Menghormati orang lain, dls. Di antara ketiga lingkungan ini memiliki tugas masing-masing dalam

¹² Sumitro (28 tahun), Mahasiswa S2, Wawancara, pada tgl 10 juli 2016 di. Jln. Alauddin II.

mempengaruhi pembentuk karakter seorang anak. Namun melihat perkembangan zaman sekarang saya sebagai orang tua menerapkan nilai-nilai yang diwarisi oleh leluhur merupakan nilai yang perlu ditanamkan pada diri anak dan nilai ini dapat mempengaruhi karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Penuturan informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa betapa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi karakter seorang anak sejak usia dini. dikarenakan keluarga atau orang tua merupakan pendidik yang pertama yang menerapkan nilai-nilai leluhur yang warisi oleh orang-orang terdahulu. Nilai-nilai tersebut memiliki makna spiritual dan nilai sosial, yang dapat mempengaruhi karakter anak dalam keluarga etnis Bima di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, memiliki pengaruh yang cukup besar dan saling mempengaruhi satu sama lain hingga faktor-faktor tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter anak.

Dari beberapa informan tersebut di atas peneliti menarik kesimpulan terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter anak pada keluarga etnis Bima di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebagai berikut:

1. Faktor kebiasaan
2. Faktor lingkungan sosial

Kedua faktor di atas sangatlah mempengaruhi karakter seorang anak menurut beberapa informan yang telah peneliti wawancarai karena menurutnya bahwa kebiasaan-biasaan yang dilakukan oleh anak-anak akan berpengaruh terhadap karakter anak-anak nantinya. Begitu pula dengan lingkungan sosial yang memiliki fungsi

¹³ Nuraini (45 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, pada tgl 25 juli 2016 di Jln. Mamoa III

masing-masing dalam mempengaruhi karakter seorang anak, baik pengaruh itu akan membawa anak kearah yang positif maupun kearah yang negatif nantinya. Semua itu akan kembali lagi pada lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan pertama dalam mendidik anak-anak.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan peneliti tentang urgensi nilai kearifan lokal *maja labo dahu* dalam pembentukan karakter anak pada keluarga etnis Bima di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah sebagai berikut:

1. Bentuk peran orang tua dalam menerapkan nilai *maja labo dahu* terhadap anak adalah dengan mengajarkan anak-anak untuk mengerjakan sholat, mengaji, berkata jujur, disiplin, menghormati orang tua dan lain sebagainya. Nilai *maja labo dahu* sebenarnya selalu diterapkan oleh orang tua kepada anak maupun kepada keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi orang Bima pendidikan bagi anak adalah suatu kewajiban bagi orang tua serta mereka merasa malu jika anak-anaknya tidak berpendidikan. Nilai *maja labo dahu* menjadi simbol bagi masyarakat Bima, yang menjadi pegangan hidup serta menjadi alat pengontrol masyarakat Bima dalam bertindak. Budaya *maja labo dahu* yang tumbuh dari kesadaran hati nurani individu, sangatlah bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter anak.
2. Adapun faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:
 - a. Faktor kebiasaan
 - b. Faktor lingkungan sosial.

B. IMPLEMENTASI

1. Tradisi mengandung nilai kearifan lokal dalam memecahkan berbagai persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan manusia. Tradisi merupakan suatu identitas atau ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu dalam perannya sebagai makhluk sosial. Memahami nilai-nilai budaya tidak selalu berarti seseorang akan melangkah mundur kebelakang. Manusia sangatlah memerlukan nilai-nilai luhur yang terkandung oleh tradisi.
2. Nilai *maja labo dahu* perlu di implementasikan terhadap generasi-generasi muda, hingga nilai-nilai yang terkandung dalam *maja labo dahu* tidak akan punah seiring dengan perkembangan zaman.
3. Budaya *maja labo dahu* yang memiliki makna malu dan takut untuk melakukan tindakan-tindakan yang melenceng dari norma adat dan agama. Dalam menerapkan nilai-nilai ini sangat perlu adanya peran aktif orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Hingga anak memahami makna dari nilai *maja labo dahu* tersebut. Dan mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Sosisologi Pendidikan*, Cet. Ke-II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- , *Sosiologi Pendidikan*, Cet. IV; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.
- Alwi. B. Marjani, *Pendidikan Karakter: Solusi Bijak Menyikapi Perilaku Menyimpang Anak*, Cet; I, Makassar:Alauddin University Press, 2014.
- A. Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Arikunto. Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Abduh. Muhammad Nur, *Anak Sholeh Merencanakan, Membentuk dan Memberdayakan*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Basri Samsidar, *Peranan Orangtua Terhadap Pembinaan Moral Remaja*, Makassar: 2015.
- Djojodibroto, R. Darmanto, *Pandu Ibuku: Mengajarkan Budi Pekerti, Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Buku Obor, 2012.
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Cet.I; Jakarta: The Asia Foundation, 1999.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen Mkmd*, Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ismail. M. Hilir, *Kebangkitan Islam Di Dana Mbojo (Bima) (1540-1950)*, Bogor: CV Binasti, 2008.
- Syarifuddin Jurdi, *Islam masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Yang Kulural Berbasis Religius*, Cet. I; Yogyakarta: Center Of Nation Building Studies, 2008.
- , *Islamisasi Dalam Penataan Ulang Identitas Masyarakat Bima*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.

- Husnul Khatimah, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003.
- Hasan Aedi, *Kubangun Rumah Tanggaku Dengan Modal Akhlak Mulia*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Kementrian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta: Akbar Media, 2015.
- , *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet.I; Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014.
- Latuconsinah Nur Khalisah, *Aqidah Akhlak Kontemporer*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Moleong Lexi J, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhlich. Mansur, *pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Munirah, *Lingkungan Keluarga Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam perkembangan Anak*, Cet.I; Makassar: Alauddin Universitas Press, 2011.
- , *Peran Lingkungan dalam Pendidikan Anak: Suatu Tinjauan Dalam perspektif Pendidikan Islam*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Muliana, *Peranan Orang Tua Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak*, Makassar, 2014.
- Muzakkir, *Pembinaan Generasi Muda: Kajian dalam Perspektif Islam*, Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Nata Abuddin, *Kapita Salekta Pendidikan Islam : Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta, PT RajaGrafindo, 2012.
- Nimran Umar, *Bima Dalam Menyongsong Dinamika Global*, Malang: KKPM Malang, 2008.

- Qaimi, Ali. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Cet. I; Bogor: Cahaya, 2002.
- Sahidu Djameluddin, *Kampung Orang Bima*, Jakarta: Studio 15 Mataram, 2004.
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta; Rineka Cipta, 1991.
- Suryabrata, Sumardi. B.A.,M.A., Ed.S., Ph.D. *Metodologi Penelitian*, Ed. 1, -20.- Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Soekanto Soerjono, dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke-45; Jakarta: Rajawali Perss, 2013.
- Surahmat Winarno, *Penelitian Ilmiah*, Cet. I; Bandung: Tarsito, 1990.
- Tumanggor. Rusmin, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Tritnurmi Sitti, *Proses Penshalehan dalam Keluarga Menurut Pedidikan Islam*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- TaufiQurrahman, *Sejarah Pelabuhan Bima*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Yaumi Muhammad, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian: Sosial dan Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: BUMI ASARA, 2009.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkansolusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet. IV; Yogyakarta, 2007.
- Media online
- Alan Malingi, budaya kampung-media.com/2015//12/03/ *maja-labo-dahu-pancasila-bangsa- mbojo-13517*. Senin, 15, februari, 2016. pukul:14:12.
- Bimakini. Com. Senin, 11, 2016. Pukul:18:56.
- Jurnal. Upnyk.ac.id>article>
- <http://jhoelmbojo.wordpress.com>

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Mariati	40 tahun	Seorang ibu yang bekerja dalam URT yang berasal dari Bima yang memiliki 3 orang anak, yang di wawancarai oleh peneliti di tempat kediamannya.
2	Sumitro	28 tahun	Seorang Kepala Rumah Tangga yang sedang menyelesaikan S2 telah diwawancarai oleh peneliti. Bapak Sumitro ini memiliki 1 anak yang berusia 5 tahun.
3	Masat	54 tahun	Seorang ibu yang bekerja sebagai wiraswasta yang tinggal di makassar sekitar 26 tahun yang diwawancarai oleh peneliti disalah satu tokonya. Ibu masat memiliki 5 orang anak dan sudah memiliki 3 orang cucu. Ibu juga tinggal bersama 3 ponakannya.
4	Ahmadin	29 tahun	Seorang Kepala Rumah Tangga yang bekerja sebagai wiraswasta salah satu toko elektronik. Bapak ahmadin memiliki anak 2 orang anak.
5	Sahrudin	28 tahun	Seorang Kepala Rumah Tangga yang bekerja sebagai wiraswasta salah satu toko perlengkapan elektronik. Bapak Sahrudin memiliki 1 orang anak. yang diwawancarai oleh peneliti di tempat kediamannya.
6	Wahidah	50 tahun	Seorang ibu yang bekerja sebagai wiraswasta, yang sudah cukup lama menetap di kel.mangasa kec. Tamalate. Ibu wahidah sudah hampir 20 thn lamanya. Sekarang ia memiliki 3 orang anak.
7	Nuraini	45 tahun	Seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai wiraswasta, yang cukup lama menetap di kel.mangasa kec. Tamalate sekitar 15 tahun lamanya. Sekarang ia memiliki 3 orang anak.
8	Abas	47 tahun	Seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai wiraswasta. Ia memiliki 3 orang anak. bapak Abas ini tinggal di kel. Mangasa kec. Tamalate sudah sekitar 18 thn. Yang di wawancarai oleh peneliti di tempat kediamannya.
9	Yana	40 tahun	Seorang ibu rumah tangga bekerja sebagai wiraswasta, saat ini ia memiliki 3 orang anak. dan

			ibu yana juga memiliki 3 ponakan yang tinggal bersamanya. Yang diwawancarai oleh peneliti di tempat kediamannya.
10	Nurmi	30 tahun	Seorang ibu yang bekerja sebagai wiraswasta yang di wawancarai oleh peneliti di tempat kediamannya. Saat ini ibu Nurmi memiliki 2 orang anak. ia tinggal disini sudah hampir 20 thn.
11	Siti Hawa	39 tahun	Seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak, yang bekerja sebagai wiraswasta. Ia tinggal disini sudah 26 thn. Ibu Siti Hawa yang memiliki 2 orang ponakan yang tinggal bersamanya. Telah diwawancarai oleh peneliti di tempat kediamannya.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan ibu Masad, seorang ibu yang berasal dari Bima yang sudah sekitar 26 tahun tinggal di kota makassar tepatnya di Kel. Mangasa.



Wawancara dengan salah seorang bapak yang bernama Ahmadin.



Wawancara dengan salah seorang bapak yang bernama Sumitro.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



NURHAYATI (Yati) lahir di Bima 02 Agustus 1993. Penulis adalah anak ke dua dari empat bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri Bapak Alwi dan Ibu Aminah. Pada tahun 2000 memulai pendidikan sekolah dasarnya di SD N Inpres Baralau Kecamatan Monta Kabupaten Bima dan selesai pada tahun 2005. Pada tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN. 1 Woha Kabupaten Bima dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMAN I BELO Bima dan selesai pada tahun 2011.

Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik dengan mengambil Prodi/Jurusan Sosiologi Agama dan pada tahun 2016 memperoleh gelar S.Sos. dengan judul karya tulis ilmiah (skripsi) “ Urgensi Nilai Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu* dalam pembentukan Karakter Anak Pada Keluarga Etnis Bima di Kel. Mangasa Kec. Tamalate Kota Makassar”.

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi samudera kehidupan dimasa yang akan datang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R